

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HARUN NASUTION



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AYU AZHARI
NIM. 2120100161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HARUN NASUTION



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AYU AZHARI
NIM. 2120100161

Pembimbing I

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M. A
NIP. 198309272023211007

Pembimbing II

Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi
NIP. 198808092019032006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Ayu Azhari

Padangsidimpuan, 18 Mei 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Ayu Azhari yang berjudul, **“Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I


Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

PEMBIMBING II


Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi
NIP. 19880809 201903 2 006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Azhari
NIM : 21201002161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 28 Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Ayu Azhari

NIM. 2120100161

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Azhari
NIM : 2120100161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HARUN NASUTION” Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 20 Mei 2025

Saya  Menyatakan,



**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Azhari
NIM : 2120100161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Jln. Laksana, Desa Labuhan Bilik, Kec. Panai Tengah, Kab. Labuhan Batu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidimpuan, 23 Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Ayu Azhari

NIM. 2120100161



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : Ayu Azhari
NIM : 2120100161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 197912052008012012

Sekretaris

Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi.
NIP. 198808092019032006

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 197912052008012012

Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi.
NIP. 198808092019032006

Muhammad Nuddin, M.Pd
NIP. 19820408200023211018

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A
NIP. 198309272023211007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di
Tanggal
Pukul
Hasil/Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
: 05 Juni 2025
: 09.00 WIB s/d Selesai
: Lulus/83,25 (A)
: / Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPuan
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HARUN NASUTION

NAMA : Ayu Azhari
NIM : 2120100161

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ABSTRAK

Nama : Ayu Azhari
NIM : 2120200161
Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Harun Nasution sebagai tokoh pembaru pemikiran Islam di Indonesia. Harun Nasution dikenal dengan pendekatan rasional, kontekstual, dan historis dalam memahami ajaran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya Harun Nasution dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Harun Nasution menekankan pentingnya pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara seimbang. Tujuan pendidikan Islam menurutnya tidak hanya mencetak manusia yang taat secara ritual, tetapi juga membentuk pribadi yang kritis, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Unsur-unsur penting dalam konsep ini meliputi tujuan pendidikan yang menyeluruh, materi yang integratif antara ilmu agama dan umum, metode rasional dan kontekstual, serta peran aktif pendidik dan peserta didik. Konsep ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Harun Nasution, rasionalisme, pembaruan, peserta didik, pendidik

ABSTRACT

Name : Ayu Azhari
Reg. Number : 2120200161
Thesis Title : The Concept of Islamic Education According to Harun Nasution

This research aims to examine the concept of Islamic education according to Harun Nasution as a figure who reformed Islamic thought in Indonesia. Harun Nasution is known for his rational, contextual, and historical approach to understanding Islamic teachings, including in the field of education. This research uses a qualitative method with a descriptive approach through a literature study of Harun Nasution's works and relevant literature. The results of the study show that the concept of Islamic education, according to Harun Nasution, emphasizes the importance of developing the intellectual, spiritual, and moral potential of students in a balanced manner. According to him, the goal of Islamic education is not only to produce people who are ritually obedient, but also to form a person who is critical, moral, and able to adapt to the development of the times. Important elements in this concept include comprehensive educational goals, integrative material between religious and general sciences, rational and contextual methods, and the active role of educators and students. This concept is expected to be a reference in designing Islamic education that is more responsive to modern challenges.

Keywords: *Islamic Education, Harun Nasution, rationalism, reform, students, educators.*

ملخص البحث

الاسم: آيو أزهري
رقم التسجيل: 2120200161
رقم التسجيل: مفهوم التعليم الإسلامي حسب هارون ناسوتيون

تحدف هذه الدراسة إلى دراسة مفهوم التعليم الإسلامي وفقاً ل هارون ناسوتيون باعتباره أحد رواد الفكر الإسلامي المجدد في إندونيسيا. يُعرف هارون ناسوتيون بنهجه العقلاني والسياسي والتاريخي في فهم تعاليم الإسلام، بما في ذلك في مجال التعليم. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع نجح وصفية من خلال دراسة المراجع لأعمال هارون ناسوتيون والأديبيات ذات الصلة. أظهرت نتائج البحث أن مفهوم التعليم الإسلامي وفقاً ل هارون ناسوتيون يؤكد على أهمية تنمية القدرات الفكرية والروحية والأخلاقية للمتعلمين بشكل متوازن. وبهدف التعليم الإسلامي، وفقاً له، ليس فقط إلى تربية إنسان ملتزم بالطقوس الدينية، بل أيضاً إلى تكوين شخصية ناقدة وذات أخلاق عالية وقدرة على التكيف مع تطورات العصر. تشمل العناصر المهمة في هذا المفهوم أهداف التعليم الشاملة، والمواد المتكاملة بين العلوم الدينية والعلمية، والأساليب العقلانية والسياسية، ودور المعلمين والمتعلمين الفعال. ومن المتوقع أن يصبح هذا المفهوم مرجعاً في تصميم تعليم إسلامي أكثر استجابة للتحديات الحالية.

كلمات مفتاحية: التعليم الإسلامي، هارون ناسوتيون، العقلانية، التجديد، الطلاب، المعلمون

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dengan ucapan Alhamdulillah kehadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang dengan perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution” ini ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam penyelesaian kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penelitian ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Muhammad Roihan Daulay, M.A. sebagai Pembimbing I dan Ibu Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi. sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar M.A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan beserta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang

Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, beserta Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siegar, S.Psi, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, beserta Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah menyetujui judul skripsi saya ini.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S. M.Hum. dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Bapak/Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary padangsidimpuan.

8. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada Ayahanda Sumali dan Ibunda Paridah, yang senantiasa memberikan segala bentuk dukungan, baik melalui doa, materi, motivasi, maupun semangat tanpa henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan keberkahan di dunia dan akhirat. Aamiin.
9. Kakek tercinta Iskandar, Alm. Suparno serta nenek tercinta Salamah yang senantiasa memberikan motivasi, do'a dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan peneliti.
10. Kepada adik-adik tercinta Ryan, Fajar, dan Asyila yang telah memberikan dukungan dan motivasi doa kepada kakak satu-satunya ini dalam menyelesaikan skripsi.
11. Tak lupa, penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri, Ayu Azhari, atas segala perjuangan yang telah dilalui hingga mencapai titik ini. Dengan semangat dan tekad yang kuat, penulis terus berusaha menyelesaikan perkuliahan tepat waktu demi meraih gelar sarjana. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi kebahagiaan bagi Ayah, Mamak, dan adik-adik.
12. Kepada teman terbaik, Kak Wardiah, Harsyi Purwasih, Evi Damayani, dan Heru Gunawan yang selalu memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam berbagai hal. Terimakasih atas kebersamaan, bantuan yang kalian berikan, sehingga menjadikan kehidupan sebagai anak perantauan terasa lebih mudah dan menyenangkan. Semoga kebersamaan ini terus terjalin, dan segala kebaikan kalian mendapat balasan terbaik.

13. Kepada rekan-rekan sesama mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, khususnya teman-teman dari program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan motasi yang telah diberikan kepada penulis. Kebersamaan dan dorongan dari kalian menjadi salah satu penyemangat dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Dengan penuh ketundukan kepada Allah SWT, penulis memohon ampun atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat dalam skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Aamiin ya Rabbl'Alamiin.

Padangsidimpuan, 10 Maret 2025
Penulis

Ayu Azhari
Nim: 2120100161

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Dengan Titik Di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Dengan Titik Di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (Dengan Titik Di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es Dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (Dengan Titik Di Bawah)
ض	Dad	Đ	De (Dengan Titik Di Bawah)
ط	Ta	Ț	Te (Dengan Titik Di Bawah)
ظ	Za	Ż	Zet (Dengan Titik Di Bawah)
ع	‘ain ‘ ...	Koma Terbalik Di Atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كتب	- kataba
فعل	- fa‘ala
ذكر	- žukira
يذهب	- yažhabu
سهل	- suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ف ..	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ..	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف	- kaifa
هول	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـا ..	Fathah dan alif atau ya	ـا	a dan garis di atas
ـي ..	Kasroh dan ya	ـي	i dan garis di atas
ـو ..	Dammah dan waw	ـو	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدینۃ المنورۃ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'imā
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرٌ	- umirtu
اكلٌ	- akala

2) Hamzah ditengah:

تَخْذُونَ	- takhužūna
تَكْلُونَ	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شَيْءٌ	- syaiun
النَّوْءُ	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِهَا وَ مَرْسَهَا

- Bismillāhi majreḥā wa mursāhā.

وَ اللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجَّةُ الْبَيْتِ

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā 'a ilaihi sabīlā.

مِنْ الْسُّطُّاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā 'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَ مَا مُحَمَّدُ إِلَّا رَسُولٌ

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

- Syahru **Ramadāna** al-lažī unzila fihi al-**Qurānu**.

وَلَقَدْ رَاهَ بِالْفَقِيلِ الْمُبِينَ

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- Al-hamdu lillāhi rabbil- 'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَ فُتُحٌ قَرِيبٌ

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لَهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

- **Lillāh**il amru jamī'an.

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Masalah	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metodologi Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Analisis Data	16
H. Penelitian Terdahulu.....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kosep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.....	21
2. Dasar Pendidikan Islam	28
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	33
4. Kurikulum Pendidikan Islam	33
5. Fungsi Pendidikan Islam.....	37
6. Tujuan Pendidikan Islam	38
7. Pendidik	40
8. Peserta Didik	42

BAB III RIWAYAT HARUN NASUTION

A. Biografi Harun Nasution.....	44
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Harun Nasution.....	44
2. Faktor yang Mempengaruhi Pemikirannya	49
3. Hasil Karya Harun Nasution	54
4. Kembali Kehadirat Ilahi	57

BAB IV Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

A. Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution.....	59
B. Tujuan Pendidikan Islam	63
C. Materi Pendidikan Islam.....	67
D. Metode Pendidikan Islam	72
E. Pendidik	76
F. Peserta didik.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu yang mampu mengembangkan potensinya secara maksimal dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Melalui proses ini, diharapkan lahir pribadi yang sempurna secara spiritual dan intelektual. Secara umum, pendidikan merupakan aktivitas sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak, dalam suasana penuh tanggung jawab dan interaksi timbal balik, guna membantu peserta didik mencapai kedewasaan yang diharapkan.¹

Menurut Imam Al-Baihaqi dalam kitab manaqib Asy-Syafi'I, ilmu merupakan bagian penting dari kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, yaitu:²

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia maka hendaklah menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki (kebahagiaan) hidup di akhirat maka hendaklah menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kedua-duanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu". (*Manaqib Asy-Syafi'I*, 2/139)

¹ Muhammad Turmuzi, "Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 19, No. 2, Desember 2021, lm. 261-268

² Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, (Jakarta Timur:Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 139.

Ilmu memiliki peran penting, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Allah memerintahkan manusia untuk terus belajar, baik dalam hal keagamaan maupun keilmuan umum. Proses pembelajaran ini bisa dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Hal ini karena manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk mendidik dan diajarkan. Potensi tersebut menjadikan manusia layak menjadi khalifah di bumi, sekaligus mampu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membantu manusia mengasah dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal, memiliki kekuatan spiritual, mengendalikan diri, membentuk kepribadian yang baik, berpikir cerdas, berakhhlak mulia, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Karena itulah, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu, khususnya umat Islam, guna meraih derajat sebagai insan kamil atau manusia yang sempurna secara utuh.

³ Octiana Ristanti, dkk., “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003”, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13, No. 2., Desember 2020), hlm. 152-159.

Pendidikan dapat dipahami sebagai seluruh proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, dalam berbagai situasi dan lingkungan yang memberi dampak positif bagi perkembangan individu. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih terbatas, pendidikan merupakan upaya lembaga untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik serta mampu memahami dinamika dan persoalan sosial di sekitarnya.⁴

Sebagaimana dinyatakan dalam ayat 11 surah al-Mujadalah, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, yaitu:⁵

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ وَاللَّهُ إِمَّا تَعْمَلُونَ حَيْثُرُ

Artinya: “*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah:11).*

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena melalui ilmu, Allah dapat mengangkat atau menurunkan derajat seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Siapa pun yang menuntut ilmu baik pengetahuan umum maupun agama melalui proses pendidikan, akan diberi kehidupan yang layak oleh Allah, bahkan melebihi apa yang mereka bayangkan.⁶

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia agar memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan

⁴ Desi Pristiwanti, dkk., “Pengertian Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, No. 6, Desember 2022, hlm. 7911-7915.

⁵ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), QS. al-Mujadalah (58):11.

⁶ Ahmad Fahrudin and Arbaul Fauziah, “Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 8, No. 1, 2020, hlm. 264-284.

ajaran Islam. Pendidikan juga berfungsi sebagai proses mendekatkan manusia pada kesempurnaan, sekaligus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang berkepribadian Islami, yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak.⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki perilaku terpuji dan akhlak yang luhur. Kesempurnaan seorang peserta didik bukan hanya diukur dari tingkat ilmunya, tetapi juga dari kualitas moral yang dimilikinya. Setiap manusia lahir dengan potensi, dan potensi tersebut dapat berkembang secara optimal melalui proses pendidikan yang tepat.⁸

Konsep pendidikan Islam bersifat fleksibel dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Fleksibilitas ini mencerminkan kemampuan pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang, seiring dengan kemajuan peradaban umat. Perkembangan tersebut turut memengaruhi pola pikir dan pendekatan umat Islam dalam memahami pendidikan.⁹

⁷ Al-Farabi, dkk., “Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Djarat”. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 12, No. 1, Juli 2023, hlm. 398-415.

⁸ M. Ison Mudin, “Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 21, No. 2, Desember 2021, hlm. 231-252.

⁹ Nurhasanah, dkk., “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Journal Islamic Pedagogia*, Volume 3 No. 2, September 2023, hlm. 176-195.

Dalam memahami prinsip dan konsep pendidikan, dibutuhkan sikap yang bijak dalam menilainya. Sebab, pendidikan dibangun atas dasar pemahaman terhadap kondisi manusia yang terus berkembang dan bersifat dinamis. Esensi pendidikan bukan hanya sebatas upaya untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman hidup, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki nasib serta mengangkat peradaban manusia ke arah yang lebih baik.

Bahkan, secara tegas dapat dikatakan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterapkan oleh masyarakatnya. Pada dasarnya, misi pendidikan adalah menjawab berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi penerus, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun perkembangan anak, agar mereka tidak terjebak dalam kondisi masyarakat yang stagnan dan tertinggal.

Dengan demikian, ilmu pendidikan Islam dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas sistem, paradigma, dan proses pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam atau selaras dengan nilai-nilainya. Kajian ini bisa berasal dari wahyu seperti al-Qur'an dan Hadis, dari pengalaman historis umat Islam, maupun dari praktik pendidikan yang berkembang dalam kehidupan umat. Ilmu ini terus disempurnakan oleh akal manusia melalui dinamika budaya, pertumbuhan peradaban, serta pengalaman generasi ke generasi dalam lintasan sejarah Islam, sehingga memungkinkan lahirnya konsep atau teori baru dalam pendidikan Islam.

Mencari konsep pendidikan yang paling ideal untuk diterapkan ternyata bukanlah hal yang sederhana. Inilah sebabnya para pemikir dan akademisi terus memberi perhatian besar terhadap dunia pendidikan di setiap masa. Perdebatan dan pembahasan seputar pendidikan seakan tidak pernah berakhir. Bahkan di negara-negara maju, isu pendidikan tetap menjadi sorotan utama dan sering dikaji serta dikritisi dalam pelaksanaannya. Hal ini wajar, karena banyak pihak merasa berkepentingan dan peduli terhadap kemajuan pendidikan. Sebab, perubahan kondisi dan peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimilikinya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Harun Nasution merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim yang sangat berpengaruh dan dihormati, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di sisi lain, pemikirannya juga memunculkan perdebatan di kalangan akademisi. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode, yaitu antara tahun 1974 hingga 1982. Harun dikenal sebagai ahli dalam bidang teologi, filsafat, dan pemikiran pendidikan. Pandangannya mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap membawa dampak besar terhadap perubahan mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek agama. Karena itu, muncul gagasan-gagasan pembaruan dalam Islam yang bertujuan menafsirkan kembali ajaran-ajaran dasar agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu merumuskan

tujuannya secara kontekstual agar mampu menjawab berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat.

Terkait dengan tujuan pendidikan Islam, Harun Nasution menilai bahwa beberapa hal perlu ditinjau kembali dan didefinisikan ulang. Selama ini, tujuan pendidikan Islam di Indonesia difokuskan pada pembentukan manusia yang bertakwa. Namun, takwa seringkali hanya dimaknai sebagai kepatuhan dalam menjalankan ibadah ritual kepada Tuhan. Menurut Harun, pendekatan semacam ini terlalu menitikberatkan pada aspek ibadah formal, sementara dimensi lain seperti nilai moral dan etika sering terabaikan. Ia menekankan bahwa aspek moral juga merupakan inti dari ajaran agama. Bahkan, merujuk pada hadis yang menyatakan bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, Harun berpendapat bahwa moralitas merupakan esensi utama dalam Islam. Oleh karena itu, agar rumusan tujuan pendidikan agama Islam menjadi lebih tepat dan menyeluruh, istilah “takwa” perlu diredefinisi secara lebih komprehensif.

Menurut Harun Nasution, terdapat sejumlah persoalan mendasar yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini. Pertama, hilangnya objektivitas dalam pelaksanaan pendidikan. Artinya, pendidikan Islam tidak lagi menjadi ruang pembinaan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Kedua, proses pendewasaan diri siswa tidak berjalan optimal di lingkungan sekolah. Ketiga, materi pembelajaran dalam pendidikan Islam terlalu menitikberatkan pada aspek ritual ibadah, tanpa diintegrasikan dengan dimensi lain seperti teologi, spiritualitas, moral, sejarah, kebudayaan, politik,

hukum, struktur sosial, mistisisme dan tarekat, filsafat, ilmu pengetahuan, serta pemikiran dan gerakan pembaruan dalam Islam.

Ketertarikan terhadap kajian pembaruan pendidikan Islam muncul karena isu ini selalu relevan dan membutuhkan inovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Terlebih, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh umat Muslim di manapun berada. Beragam problematika pendidikan Islam di era modern telah memberikan dampak besar terhadap struktur kehidupan umat. Oleh karena itu, umat Islam perlu lebih peka dan menyadari berbagai fenomena dan konsekuensi yang muncul, terutama dalam konteks pendidikan.

Tokoh inilah yang mendorong penulis untuk menggali lebih dalam pemikiran-pemikiran yang telah beliau sumbangkan secara luas dari berbagai sudut pandang. Harapannya, pemikiran tersebut dapat menjadi rujukan bagi para pemikir lain dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam, khususnya agar arah pendidikan Islam ke depan menjadi lebih progresif. Disadari atau tidak, Indonesia telah melahirkan banyak tokoh yang mendedikasikan hidupnya untuk merumuskan model pendidikan yang sesuai dengan karakter bangsa. Sebab, pendidikan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi jika suatu bangsa ingin berkembang dan diakui sebagai negara maju.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, topik ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Untuk memahami secara lebih komprehensif pemikiran Harun Nasution mengenai konsep pendidikan Islam, penulis bermaksud menelusuri lebih lanjut pandangan beliau dalam konteks

tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul skripsi: **“Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution.”**

B. Batasan Masalah

Dari berbagai macam permasalahan yang telah dikemukakan di atas sepertinya tidak mungkin untuk dianalisa secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan penulis di segala aspek, baik materi maupun non materi. Oleh karena itu, penulis hanya membatasi masalah yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam menurut Harun Nasution yang meliputi tujuan pendidikan Islam, materi, metode, pendidik dan peserta didik pendidikan Islam.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pemahaman tentang judul yang dibahas pada penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah serangkaian gagasan, pemikiran, atau ide utama yang menjadi fokus utama untuk membantu memahami, menjelaskan, dan menganalisis suatu teori tertentu. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu kata yang bernuansa abstrak mewakili beberapa unsur sumber-sumber yang berbeda, ide-ide, gagasan dan peristiwa ke dalam satu gagasan awal.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek dan komponen dengan landasan utama ajaran Islam. Mulai dari visi, misi, tujuan, proses belajar-mengajar, peran pendidik, peserta didik, metode pengajaran, materi, hingga kurikulum semuanya dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap tahap pelaksanaannya. Setiap unsur dalam sistem ini diorientasikan untuk menyatu dengan nilai-nilai Islam, sejak tahap perencanaan hingga implementasi. Dengan demikian, pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha membentuk pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah, penuh kasih terhadap orang tua dan sesama, serta berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

3. Harun Nasution

Harun Nasution (1919–1998) adalah seorang intelektual dan pembaru Islam terkemuka di Indonesia yang lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Pendidikan awalnya ditempuh di lingkungan pesantren sebelum melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, untuk mendalami ilmu keislaman. Setelah menyelesaikan studi di Mesir, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas McGill, Kanada, di mana ia meraih gelar doktor dalam bidang pemikiran Islam. Pendidikan lintas budaya ini memberinya wawasan luas tentang tradisi Islam dan pendekatan modern terhadap agama, yang kemudian membentuk pandangan kritis dan rasionalnya dalam memahami Islam.

Sebagai seorang akademisi, Harun Nasution dikenal melalui gagasan-gagasannya yang menekankan pentingnya pendekatan historis, rasional, dan ilmiah dalam studi keislaman. Pemikirannya kerap berbeda dengan pandangan tradisional karena ia meyakini bahwa Islam harus dipahami secara kontekstual dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Karya-karyanya seperti *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* dan *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* telah menjadi rujukan penting dalam studi Islam di Indonesia. Dalam tulisannya, Harun memperkenalkan konsep pembaruan pemikiran Islam yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemikiran modern, termasuk membahas isu-isu seperti kebebasan berpikir, demokrasi, serta hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis ingin memfokuskan penelitian agar lebih terarah dan tidak meluas dengan membuat rumusan masalah, yaitu: Bagaimana konsep utama pendidikan Islam menurut Harun Nasution?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam Pemikiran Harun Nasution.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang tentunya memiliki nilai positif. Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai konsep pendidikan Islam dan tokoh pendidikan Islam yaitu Harun Nasution.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini mampu membantu penulis dalam meningkatkan kemampuan analisis dan memahami konsep pendidikan Islammenurut Harun Nasution.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mereka yang tertarik untuk melanjutkan atau mengembangkan bidang pengetahuan yang sama.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep pendidikan Islam menurut Harun Nasution sehingga dapat dijadikan pedoman hidup yang baik di lingkungan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana pengertian dari penelitian kualitatif

yaitu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena, dan melakukan ekstrapolasi pada situasi yang sejenis. Maka, dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami makna secara mendalam terhadap konsep pendidikan Islam menurut Harun Nasution.¹⁰ Maka, dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami makna secara mendalam akan konsep pendidikan Islam Menurut Harun Nasution.

Pendekatan kualitatif yang digunakan penulis yaitu bersifat deskriptif. Langkah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan naratif. Artinya, data dan fakta yang dihimpun disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif, disertakan kutipan-kutipan data (fakta) dari lapangan untuk mendukung isi laporan yang disampaikan.¹¹ Maka, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif.

Jika dilihat dari segi metodenya, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan

¹⁰ Syafrida, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), hlm. 5

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), hlm.

informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, serta lain-lainnya. Maka, metode penelitian kepustakaan (library research) yang digunakan dalam meneliti konsep pendidikan Islam menurut Harun Nasution dapat dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama tersedia sumber bacaan yang relevan.

1. Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemecahan masalah. Setiap masalah dapat diselesaikan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa adanya data yang akurat dan relevan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai tidak akan mungkin terwujud. Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹²

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian atau saat peristiwa tersebut berlangsung. Yang dimaksud dengan sumber primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan literatur dalam penyusunan penelitian ini. Adapun yang dijadikan sumber primer adalah buku-buku yang telah ditulis oleh Harun Nasution, antara lain: *Islam*

¹² Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67.

Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Islam Rasional, Akal dan Wahyu dalam Islam, Pembaruan dalam Islam, Teologi Islam, Muhammad Abdurrahman dan Teologi Rasional, serta Perkembangan Modern dalam Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti, yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Atau dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data penelitian sehingga data yang diperoleh tidak diragukan. Maka sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang mempunyai keterkaitan dengan objek yang diteliti seperti buku, jurnal, dan aspek lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.¹³

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah tentang topik

¹³ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 80.

yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel, seperti catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sebagainya. Peneliti menggunakan daftar check-list untuk mengklasifikasikan bahan penelitian berdasarkan fokus penelitian, skema atau peta penulisan, serta format catatan penelitian.

Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaah literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti, baik dari buku-buku maupun data yang menggunakan bahan-bahan pustaka tentang masalah konsep pendidikan Islam menurut Harun Nasution.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan kepustakaan adalah analisis isi (Content analysis), yaitu penulisan yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dalam istilah lain, analisis isi adalah suatu teknik penulisan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya.¹⁴

Analisis data dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu, artinya peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh Harun Nasution

¹⁴ Tamaulina, dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori Dan Praktik* (Karawang: Saba JayaPublisher, 2024), hlm. 182.

dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.

- b. Mengklarifikasi dalam arti mengelompokkan pemikiran Islam menurut Harun Nasution yang sesuai ataupun berseberangan dengan pendapat para tokoh pendidikan Islam.
- c. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Generalisasi di sini dimaksudkan yaitu setelah diketahui karakteristik pemikiran pendidikan Islam menurut Harun Nasution, maka diharapkan temuan-temuan itu dapat digeneralisasikan sehingga temuan-temuan tersebut memiliki cakupan makna yang luas.

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan antara penelitian yang lebih dahulu dilakukan dengan penelitian yang akan diteliti. Berlandaskan penelaahan akan penelitian terdahulu, peneliti mendeteksi sebagian besar penelitian yang mempunyai koneksi sama dengan penelitian ini, di antaranya:

- a. Skripsi Rusba Awalia, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul: “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Gus Dur lahir dari pemikiran pluralisme dan humanisme, kedua pemikiran

tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep Pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti tokoh Harun Nasution sementara peneliti terdahulu meneliti tokoh K.H. Abdurrahman Wahid.¹⁵

b. Skripsi Septiana Umi Zahroh, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, dalam skripsinya tahun 2020, yang berjudul: “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari enam komponen, yaitu manusia dalam pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan Islam. Komponen-komponen tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep Pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti tokoh Harun Nasution sementara peneliti terdahulu meneliti tokoh Buya Hamka..¹⁶

¹⁵ Rusba Awalia, “Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, (ParePare: IAIN Parepare, 2021), hlm. 83.

¹⁶ Septiana Umi Zahroh, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 73.

c. Skripsi Lilik Azifatun Ni'mah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam skripsinya tahun 2020 yang berjudul: "Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA.". Hasil penelitian ini membahas ide atau gagasan tentang pendidikan dalam Al-Qur'an menurut H. M. Quraish Shihab yang mencakup konsep pendidikan tarbiyah yang menitikberatkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyat yang bersumber dari Allah SWT. Dalam konsep pendidikan ini, terdapat pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan secara khusus, yaitu meliputi tujuan pendidikan untuk membina manusia agar menyadari bahwa dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Dengan metode dialog dapat mengantarkan peserta didik agar berkomunikasi langsung dengan pendidik dan agar peserta didik berani menyampaikan pendapatnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep Pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti tokoh Harun Nasution sementara peneliti terdahulu meneliti tokoh Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA.¹⁷

¹⁷ Lilik Azifatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. M Quraish Shihab, MA, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), hlm. 49.

3. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini memuat sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian isi dari penelitian, agar pembaca lebih mudah memahami penulisan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan yang dimuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka yang membahas tentang kerangka konseptual yang meliputi konsep pendidikan Islam.

Bab III merupakan Konsep Pendidikan Islam Harun Nasution, yang meliputi Biografi Harun Nasution seperti riwayat hidup dan pendidikan, faktor yang mempengaruhi pemikirannya, dan karya-karya Harun Nasution.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian yang membahas bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Harun Nasution.

Bab V merupakan Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai hamba Allah, seperti yang ditunjukkan oleh Islam sebagai pedoman hidup untuk semua aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, pendidikan Islam juga dikenal sebagai pendidikan yaitu pendidikan yang didasarkan pada agama Islam, ajaran dan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Kedua, pendidikan Islam adalah upaya untuk mengajarkan ajaran dan prinsip-prinsip agama Islam agar dapat membentuk perspektif dan cara hidup seseorang. Ketiga, pendidikan Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang ada selama sejarah umat Islam, mencakup proses perkembangan pendidikan Islam dan umatnya.¹⁸

Pendidikan Islam menggabungkan pendidikan qolbiyah dan pendidikan aqliyah, dengan harapan dapat menghasilkan generasi muslim yang cerdas secara intelektual dan moral. Memaksimalkan potensi aqliyah dan qolbiyah manusia, pendidikan harus menyeimbangkan kedua sisi. Manusia memiliki dua dimensi: dimensi rohaniah yang menghasilkan kemajuan mental, moral, dan iman, namun, tenaga pendidikan profesional sering mengabaikan dan meremehkan dimensi rohaniah ini. Dimensi

¹⁸ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. 11

jasmaniah mengarah pada rasionalitas manusia dengan menggunakan aqliyah dan qolbiyah sebagai sistem kontrol dalam pembangunan mental.¹⁹

Istilah pendidikan Islam diketahui cukup banyak terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadis. Istilah-istilah tersebut ada yang menjelaskan pendidikan secara langsung berkaitan dengan pendidikan Islam. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1) *At-Tarbiyah*

Tarbiyah secara etimologi mempunyai banyak arti di antaranya pendidikan (education), pengembangan (upbringing), pengajaran (teaching), perintah (instruction), pembinaan kepribadian (breeding), memberi makan (raising), mengasuh anak.²⁰

Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa istilah tarbiyah untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada permata kedua abad ke-20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam

¹⁹ Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016). hlm. 4-5.

²⁰ Farida Jaya, “Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib,” *Jurnal Tazkiya*, Volume 9, No. 1, Juni 2020, hlm. 63-79.

referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *ilm*, *adab* dan *tahdzib*.²¹

Istilah tarbiyah menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabba-rabiyya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata tarbiyah berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.²²

Istilah-istilah tersebut (rab, rabiya, dan rabba) tidak secara alami mengandung elemen penting seperti pengetahuan, kebijaksanaan, dan kebijakan, yang pada akhirnya merupakan komponen pendidikan. Menurut al-Jauhari, kata tarbiyah dan beberapa bentuk lainnya, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i, berarti memberi makan, memelihara, dan mengasuh. Ini berasal dari kata *ghadza-yaghdzu*. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti tanaman, anak-anak, dan sebagainya. Pada dasarnya, tarbiyah berarti mungkin berlaku untuk berbagai jenis hewan, tetapi

²¹ Ahmad Syah, “Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 7, No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 138-150

²² Aldila Winda Pramita, dkk., “Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib,” *Jurnal of Educational Research and Humaniora (JERH)* Volume 1, No. 2, Juni 2023, hlm. 83–89.

menurut Naquib al-Attas, hal itu tidak cukup untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang ditujukan hanya untuk manusia.²³

Sebagaimana dalam al-Qur'an surah Al-Imran Ayat 79, yakni:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيهِ اللَّهُ الْكِتَبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولُ لِلنَّاسِ كُوْنُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلَكِنْ كُوْنُوا رَبَّنِيْنَ إِمَّا كُنْتُمْ تُعْلَمُونَ الْكِتَبَ وَإِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (٧٩)

Artinya: *Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan arena kamu mempelajarinya".*

Kata *rabbany* berarti orang yang sempurna ilmu dan takwanya. Selain itu, kata *rabbaniy* berkaitan erat dengan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, makna kata *rabbaniy* dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam dan menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

Berdasarkan definisi yang tersedia, dapat dimengerti bahwa tarbiyah memiliki makna sebagai proses pertumbuhan, perkembangan, perbaikan, pengasuhan, pengarahan, perlindungan, serta pemeliharaan atau pendidikan.

²³ Farida Jaya, "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib," *Jurnal Tazkiya*, Volume 9, No. 1, Tahun 2020, hlm. 63–79.

2) *At-Ta'lim*

Istilah Ta'lim berasal dari kata ('allama-yu'allimu-ta'liman) yang merupakan bentuk mashdar dari akar kata "'allama". Beberapa pakar menjelaskan bahwa istilah "pendidikan" dan "ta'lim", yang masing-masing bermakna "pengajaran", memiliki perbedaan. Ta'lim lebih menitikberatkan pada ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif, sedangkan tarbiyah lebih fokus pada pengembangan aspek kognitif.²⁴

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, ta'lim merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada jiwa seseorang tanpa dibatasi oleh syarat-syarat tertentu. Sementara itu, Abdul Fattah Jalal memaknai ta'lim sebagai kegiatan dalam menyampaikan pengetahuan, memberikan pemahaman, menanamkan kesadaran akan tanggung jawab, dan nilai-nilai amanah, sehingga manusia disiapkan untuk menerima hikmah serta mempelajari berbagai hal yang bermanfaat dan meninggalkan hal yang tidak berguna bagi dirinya.²⁵

Kata ta'lim banyak dijumpai di dalam al-Qur'an dan sunnah. Diantaranya ta'lim digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada Nabi Adam as. (QS. al-Baqarah (2): 31), yakni:

²⁴ M. Asy'amar A. Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," *GUUU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 2, No. 3, Oktober 2022, hlm. 247–56.

²⁵ M. Asy'amar A Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiya dan Ta'dib", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 2, No. 3, 2022, hlm. 247-256.

وَعَلِمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبُوْنِي

بِالْأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.

Dengan demikian, kata ta’lim dalam al-Qur’ān menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses ta’lim tersebut dilakukan oleh Allah Swt, malaikat, dan para nabi.

3) At-Ta’dib

Ta’dib berasal dari akar kata “adaba-yuaddibu-ta’diban”. Istilah adab merupakan konsep utama yang digunakan oleh Al-Attas, yang pada dasarnya mencerminkan esensi pendidikan dan seluruh prosesnya. Menurut pandangannya, konsep ini sudah memadai dan tepat untuk merepresentasikan makna pendidikan, sebab konsep tersebut memperkenalkan dirinya sebagai bagian dari ilmu, yaitu pengetahuan mengenai arah pencarian tujuan. Adab yang dimaksud

Al-Attas adalah ilmu yang berkaitan dengan arah dan maksud dalam mencari pengetahuan itu sendiri. Ilmu dalam pengertian ini oleh Al-Attas didefinisikan sebagai tercapainya makna segala sesuatu dalam batin seorang pencari ilmu.²⁶

Al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah pengetahuan mengenai arah dan tujuan dalam mencari ilmu itu sendiri. Ia mendefinisikan ilmu sebagai tercapainya pemahaman terhadap makna segala sesuatu dalam diri seorang pencari ilmu. Pandangan ini berbeda dengan konsep pendidikan sekuler yang cenderung menghapus dimensi metafisika dalam proses pendidikan.²⁷

Ta'dib adalah konsep penting dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan perilaku yang baik. Ayat dalam al-Qur'an surah Al-Isra; (17):24), yakni:

وَأَخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الْدُّلُّ مِنْ الْرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapanlah, “Wahai Tuhanmu, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil”.

Ayat ini menekankan pentingnya mendidik anak-anak dengan baik, yang mencakup pembinaan akhlak dan juga kasih sayang.

²⁶ Sitompul, dkk., "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Volume 4, No. 6, November 2022, hlm. 5411-5416.

²⁷ Agus Hendratno, dkk., "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, Volume 1, No. 1, 2023, hlm. 14-37.

Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya untuk membina dan mengembangkan potensi manusia secara maksimal, sesuai dengan kedudukannya, dengan berlandaskan pada syariat Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Tujuannya adalah agar manusia mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah yang taat melalui seluruh aktivitas hidupnya, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang ideal, aman, damai, berkualitas, serta memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan pijakan utama bagi berdirinya suatu sistem atau bangunan. Fungsinya adalah memberikan arah terhadap tujuan yang hendak dicapai, sekaligus menjadi fondasi bagi keberlangsungan sesuatu. Dalam konteks pendidikan Islam, dasarnya bertumpu pada pandangan hidup umat Islam, bukan berdasarkan pada falsafah hidup suatu negara tertentu. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam bisa diterapkan di mana pun dan kapan pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan utama, serta melalui proses ijtihad. Ketiga sumber ini harus digunakan secara berurutan: al-Qur'an menjadi acuan pertama; jika tidak ditemukan di dalamnya, maka dilihat dalam Sunnah; dan bila tidak terdapat pula dalam Sunnah, barulah ijtihad digunakan. Sunnah tidak

boleh bertentangan dengan al-Qur'an, dan ijtihad tidak diperkenankan menyelisihi keduanya.²⁸

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad, dengan lafaz berbahasa Arab dan makna yang otentik, sebagai bukti kerasulan beliau dan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Bagi seorang Muslim, membaca al-Qur'an juga merupakan bentuk ibadah. Umat Islam sebagai kelompok yang menerima anugerah kitab suci al-Qur'an telah diberikan pedoman yang mencakup seluruh dimensi kehidupan dan memiliki cakupan yang bersifat universal. Pada periode awal perkembangan Islam, Nabi Muhammad Saw berperan sebagai pendidik pertama yang menjadikan al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan Islam.²⁹ Selain Sunnah Nabi sendiri, posisi al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam dapat dipahami langsung dari isi ayat-ayatnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT yang tercantum dalam Surah Sad.

كِتَبٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبِّرِّئٌ لِّيَدَّبَرُوا أَيْتَهُ وَلِيَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-*

²⁸ Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*, (Mataram: CV Kanhayakarya, 2021), hlm. 33-44.

²⁹ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Pess, 2018), hlm. 41.

orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran". (Q.S. Sad: 29).³⁰

يُبَيِّنَ لَأَنَّ شَرِكَةَ بِاللَّهِ لَكُلُّمُ عَظِيمٌ

Artinya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).³¹

Relevansi Surah Sad ayat 29 dan Surah Luqman ayat 13 dengan al-Qur'an sebagai landasan dasar pendidikan Islam sangat kuat, karena kedua ayat tersebut menegaskan fungsi al-Qur'an sebagai sumber ilmu, petunjuk, dan pendidikan akhlak.

Kedua ayat tersebut memperkuat fungsi al-Qur'an sebagai dasar utama pendidikan Islam, yaitu, Sebagai sumber ilmu dan hikmah (sad: 29), Sebagai panduan pendidikan akidah dan akhlak (Luqman: 13), Serta sebagai landasan kurikulum dan metode pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an tidak hanya mencetak manusia yang cerdas, tapi juga beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), QS. As-Sad (38): 29

³¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), QS. Al-Luqman (31): 13

1) A-Sunnah

Secara bahasa, sunnah berarti kebiasaan atau jalan hidup yang biasa ditempuh, baik yang bernilai baik maupun sebaliknya. Dalam konteks pendidikan Islam, sunnah memiliki posisi penting karena berfungsi sebagai penjelasan sekaligus penerapan praktis dari ajaran al-Qur'an. Selain itu, sunnah juga menjadi sumber utama pendidikan Islam, sebab Allah Swt telah menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan bagi umatnya.

Sementara itu, dalil yang bersumber dari hadis Nabi Saw diriwayatkan kepada kami dari Mu'awiyah. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

(مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ حَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ)

Artinya : *Dari Mu'awiyah radiyallahu 'anhu dia berkata, "Bawha Rasulullah Saw bersabda, 'Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah menjadikannya paham dalam perkara agama. (HR. Bukhari dan Muslim).³²*

Hadis ini merupakan hadis yang sangat kuat, di mana seakan-akan Allah menggantungkan nilai kebaikan seseorang pada tingkat pemahamannya terhadap ajaran agama. Artinya, kualitas dan kuantitas pengetahuan seseorang dalam hal keagamaan sangat menentukan. Dari sini dapat dipahami bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat

³² Imam An-Nawawi, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab Jilid* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 61.

penting, karena menjadi tolok ukur bagi perilaku manusia melalui ilmu, seseorang mampu membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta halal dan haram.

2) Ijtihad

Ijtihad dalam ranah pendidikan semakin menunjukkan urgensinya, karena ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah hanya memuat prinsip-prinsip dasar. Sejak diturunkannya ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW hingga kini, Islam telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk merespons dan menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang terus muncul.

Pendidikan sebagai bagian dari institusi sosial akan ikut mengalami perubahan seiring dengan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Kita menyadari bahwa berbagai perubahan yang muncul pada masa kini, atau bahkan dalam satu dekade ke depan, tidak ditemukan pada zaman Rasulullah Saw. Meski demikian, perubahan tersebut tetap membutuhkan respons yang relevan demi kepentingan pendidikan masa kini. Oleh sebab itu, diperlukan peran ijtihad dari para pendidik Muslim. Ijtihad pada hakikatnya adalah upaya sungguh-sungguh dari seorang Muslim untuk tetap bertindak sesuai dengan ajaran Islam,

terutama ketika tidak ditemukan petunjuk eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.³³

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai persoalan yang luas serta meliputi seluruh jenis dan jenjang pendidikan Islam yang ada, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan individu untuk mengelola kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ideologis Islam, sehingga mereka dapat dengan mudah membentuk jati diri yang selaras dengan ajaran Islam.

Dengan kata lain, ruang lingkup pendidikan Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman, serta untuk menjawab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam mencakup seluruh ajaran Islam, termasuk aspek keyakinan (akidah), ibadah, dan hubungan sosial (muamalah), yang berpengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, dan pembentukan kepribadian. Pada akhirnya, hal ini tercermin dalam akhlak mulia sebagai ciri khas seorang Muslim.³⁴

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan dan sasaran pendidikan akan berhasil dicapai apabila materi yang disampaikan telah dipilih secara tepat dan sesuai. Materi dalam hal ini merujuk pada isi pokok yang akan diberikan dalam proses interaksi

³³ Humairoh, dkk., " Ijtihad Dalam Hukum Islam", dalam *Jurnal Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, Volume 1, No. 2, Desember 2023, hlm. 205-218.

³⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 9.

edukatif kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Pokok-pokok pengajaran pada masa Nabi Muhammad Saw dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama, yaitu aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menjelaskan materi pendidikan Islam yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada beliau.³⁵

Selanjutnya, materi sebagai bagian dari pendidikan seharusnya turut menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai serta pembentukan sikap keagamaan, sebagaimana halnya perhatian terhadap aspek keilmuan. isi pendidikan, selain berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, juga perlu diarahkan pada pembinaan aspek emosional dan spiritual secara bersamaan. Inti dari materi pendidikan Islam meliputi keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia, di antaranya yaitu:

1) Pendidikan Iman (Akidah)

Pendidikan akidah merupakan fondasi utama dari keyakinan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Melalui pendidikan ini, anak akan diajarkan siapa Tuhannya, bagaimana cara mereka berhubungan dengan-Nya, serta apa peran mereka di dunia ini. Menghubungkan anak dengan landasan keimanan, rukun iman, dan prinsip-prinsip syariah menjadi tujuan utama dari materi pendidikan iman

³⁵ Abdul Azis, *Materi Dasar Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 4.

ini, yang dimulai sejak anak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengerti sesuatu.

Tujuan utama dari pendidikan ini adalah agar anak mampu memahami ajaran Islam secara pribadi. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedomannya, dan Rasulullah sebagai teladan serta pemimpin. Selain hadis yang telah disebutkan sebelumnya, iman berarti mempercayai Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir baik maupun buruk.³⁶

2) Pendidikan Ibadah

Materi pendidikan ibadah secara keseluruhan telah dirumuskan oleh para ulama dalam suatu cabang ilmu yang dikenal sebagai ilmu fikih dan fikih Islam. Karena seluruh tata cara ibadah telah dijelaskan di dalamnya, maka penting untuk dikenalkan sejak dini dan dibiasakan secara bertahap kepada anak-anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa. Aturan-aturan ibadah dalam ajaran Islam, termasuk di dalamnya shalat, bertujuan untuk merealisasikan visi utama pendidikan Islam, yaitu menanamkan nilai-nilai ketakwaan dalam diri.

Pendidikan ibadah dalam konteks ini, khususnya pendidikan tentang shalat, merupakan fondasi utama dari seluruh bentuk ibadah lainnya. Shalat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di

³⁶ Andi Muhammad Asbar & Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *Al-Gazali : Journal of Islamic Education*, Volume 1, No. 1, Juli 2024, hlm. 87-101.

dalamnya. Dengan demikian, seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menjadi pelopor dalam menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran, serta memiliki jiwa yang terlatih dalam kesabaran.³⁷

3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pembelajaran mengenai prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai luhur dalam perilaku serta kebiasaan yang perlu dimiliki oleh anak sejak usia dini hingga ia siap menjadi pribadi dewasa yang bertanggung jawab. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah membangun benteng keagamaan yang berakar kuat dalam hati nurani. Benteng tersebut akan membantu anak menjauh dari sifat-sifat negatif, kebiasaan berbuat dosa, dan perilaku yang mencerminkan masa kebodohan.³⁸

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pendidikan akhlak. Di dalamnya, pembentukan moral mendapat perhatian yang sangat besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui penguatan akhlak yang mencakup pengembangan sikap tunduk, penghambaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Allah telah menjadikan sifat-sifat-Nya yang tercantum dalam Asmaul Husna sebagai nilai-nilai ideal dalam akhlak mulia, dan menyeru manusia untuk meneladannya.

Cerminan keyakinan seseorang yang telah memeluk Islam dan beriman terlihat dari kesadaran serta kepercayaannya terhadap keberadaan

³⁷ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, No. 1, Juni 2019, hlm. 20-35.

³⁸ Azis, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, hlm.6.

kekuasaan dan pengawasan Allah kapan pun dan di mana pun ia berada. Ia yakin bahwa Allah senantiasa mengawasinya. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu akhlak mulia, terdapat tiga unsur penting yang harus ditanamkan: takwa, kedekatan dengan Allah (*taqarrub*), dan sikap berserah diri (*tawakal*). Takwa merupakan fondasi spiritual yang paling mendasar. Melalui takwa inilah seseorang akan merasa dekat dengan Allah dan senantiasa berserah diri kepada-Nya dalam segala keadaan.³⁹

e. Fungsi Pendidikan Islam

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus tanpa henti. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam memiliki peran dan tanggung jawab untuk membina manusia secara menyeluruh serta berkelanjutan sepanjang hidupnya. Secara umum, peran pendidikan Islam adalah membimbing serta mengarahkan perkembangan peserta didik dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya hingga mencapai potensi terbaiknya. Adapun fungsinya adalah menyediakan sarana dan dukungan yang memungkinkan proses pendidikan berjalan dengan baik dan efektif.

Pendidikan memiliki dua peran utama. Pertama, berfungsi sebagai sarana untuk membekali individu atau kelompok dengan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dinamika, tuntutan kompetensi, dan nilai. Kedua, berperan sebagai

³⁹ Mgr Sinomba Rambe, dkk., “Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam,” *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Volume 5, No. 1, Juni 2023, hlm. 37-48.

media untuk mentransmisikan nilai-nilai. Kedua peran ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkontribusi terhadap kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi juga terhadap pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bertujuan membentuk warga negara yang memiliki kepribadian utuh sesuai dengan fitrah kemanusiaannya—yakni pribadi yang beradab, bermartabat, terampil, demokratis, serta memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun kompetitif.⁴⁰

f. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aktivitas tentu memiliki tujuan tertentu, yakni sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan tersebut akan menentukan arah dari suatu kegiatan, baik dalam pendidikan Islam maupun non-Islam. Oleh karena itu, sudah semestinya bahwa setiap bentuk pendidikan memiliki arah yang jelas. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan nilai-nilai Islami yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan budaya dan arus modernisasi, pendidikan Islam turut memberikan keluwesan dalam menyesuaikan nilai-nilai tersebut dalam konteks perkembangannya.⁴¹

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam kepribadian, tetapi juga untuk

⁴⁰ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 6.

⁴¹ Alimatusakdia Panggabean, dkk., "Arah dan Tujuan Pendidikan Islam," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, No. 1, Januari 2024, hlm. 25–35.

membentuk peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara aktif dan adaptif dalam kerangka nilai ideal wahyu Ilahi. Dengan demikian, pendidikan Islam secara maksimal harus dapat membimbing peserta didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa, serta mengimplementasikan hasil pendidikan yang diperolehnya sehingga menjadi pemikir sekaligus pelaku dari ajaran Islam.⁴²

Tujuan dari pendidikan Islam adalah merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik, yang ditanamkan oleh pendidik muslim melalui proses terarah dan terfokus untuk menghasilkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ia mampu mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah yang taat, memiliki pengetahuan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga terbentuklah pribadi muslim yang paripurna dan sepenuhnya berserah diri kepada Allah Swt.⁴³

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencerdaskan masyarakat dan membentuk pribadi yang utuh sebagai seorang Muslim, serta mengembangkan potensi individu dalam aspek moral dan intelektual. Berdasarkan kerangka tujuan tersebut, dirumuskan berbagai harapan yang ingin dicapai pada setiap tahapan proses

⁴² Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam, Kajian Konsep Pembelajaran* (Cirebon: CV Elsi Pro, 2014), hlm. 8.

⁴³ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 2, No. 5, Mei 2021, hlm. 867-875.

pendidikan, yang sekaligus menjadi tolok ukur dalam menilai capaian hasil yang telah diperoleh.

g. Pendidik

Pendidik dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan potensi mental, afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim, khususnya apabila mampu mengintegrasikan firman Allah ke dalam keseharian mereka. Dalam konteks pendidikan, terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat Ilahi, termasuk referensi yang dapat dipercaya. Selain itu, al-Qur'an juga memberikan pemahaman mengenai peran pendidik.⁴⁴

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Ia merupakan sosok yang paling menentukan dalam merancang serta menyiapkan proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, ia juga berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi dalam bidang pembangunan. Untuk menjawab tuntutan masyarakat yang terus berkembang, pendidik perlu berperan aktif dan menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional.⁴⁵

⁴⁴ Hasruddin Dute & Zaidir, "Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat," *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Volume 3, No. 1, September 2021, hlm. 34.

⁴⁵ Nasirudn, dkk., "Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam", *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 4, No. 1, June 2023, hlm. 111–118.

Namun, pendidik pertama dan utama bagi seorang anak adalah orang tuanya sendiri. Sebab, mereka yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, karena anak merupakan cerminan dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Allah berfirman dalam al-Qur'an, Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُلُّوا أَنفُسَكُمْ وَآهِلِّيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غَلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (QS. At-Tahrim: 6).⁴⁶

Dalam lingkungan keluarga, pendidik memiliki peran sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasihat, dan teladan bagi anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dewasa. Di sekolah, pendidik memiliki berbagai sebutan dan peran yang beragam. Beberapa ahli menyatakan bahwa peran pendidik di sekolah dapat mencakup fasilitator, motivator, organisator, penggerak, stimulator, komunikator, katalisator, pengagas, hingga evaluator bagi peserta didik. Sementara itu, di tengah masyarakat, pendidik juga menempati posisi yang tidak kalah terhormat, seperti dalam konsep *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing*

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), QS. At-Tahrim (66): 6.

Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, yang mengandung makna bahwa seorang pemimpin atau pendidik harus mampu menjadi teladan, memberi dorongan semangat, serta mendukung dari belakang agar orang lain dapat berkembang dengan baik.⁴⁷

h. Peserta Didik

Secara etimologis, peserta didik adalah individu yang menerima pengajaran atau ilmu. Sementara secara terminologis, peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami proses perubahan dan perkembangan, yang membutuhkan bimbingan serta arahan sebagai bagian dari struktur pendidikan guna membentuk kepribadiannya. Dengan kata lain, siswa adalah individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan atau perkembangan baik secara fisik, mental, maupun kognitif.⁴⁸

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan tumbuh secara dinamis. Dalam hal ini, tugas pendidik adalah membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa mengabaikan aspek kemanusiaannya, baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Diibaratkan seperti sebidang sawah, peserta didik adalah pemilik lahan yang berhak menanam dan mengelola potensi miliknya. Sementara itu, pendidik (termasuk orang tua) berperan sebagai

⁴⁷ Khoirul Anam, dkk., “Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Volume 16, No. 1, Juni 2020, hlm. 86-94.

⁴⁸ Annisa Nasution, dkk., “Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam”, *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, Volume 1, No. 3, September 2022, hlm. 87-98.

penyiram dan pengawas tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.⁴⁹

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peserta didik bukan hanya berperan sebagai objek dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian, peserta didik merupakan elemen utama dalam dunia pendidikan, karena mereka yang menjalani proses belajar, memiliki tujuan, serta membawa estafet nilai-nilai untuk masa depan bangsa. Secara formal, peserta didik adalah individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik dalam hal pengetahuan, perilaku, maupun aspek fisik.⁵⁰

⁴⁹ Darmiah, "Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Volume 11, No. 1, Maret 2021, hlm. 165-180.

⁵⁰ fauzi Ahmad Syawaluddin, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pena Cendikia*, Volume 2, No. 2, 2019, hlm. 50-70.

BAB III

RIWAYAT HARUN NASUTION

A. Biografi Harun Nasution

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara, pada 23 September 1919. Ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Ayahnya, Jabbar Ahmad, dikenal sebagai seorang ulama sekaligus pedagang. Ibunya juga berasal dari kalangan ulama dan merupakan putri dari seorang tokoh agama di Mandailing. Pernikahan kedua orang tuanya sempat mendapat penolakan dari adat setempat karena mereka berasal dari marga yang sama. Akhirnya, mereka memutuskan pindah ke Pematang Siantar, tempat Harun Nasution dilahirkan.⁵¹

Pendidikan agama yang diterima Harun dimulai dari lingkungan keluarganya sendiri. Sebagai seorang ulama, ayahnya membekali Harun dengan berbagai pengetahuan keagamaan sejak dini. Sementara itu, ibunya yang pernah tinggal di Makkah dan memiliki wawasan keislaman, turut berperan dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama. Hal ini membuat masa kecil Harun berada dalam suasana yang sarat dengan nuansa pendidikan religius.⁵²

Pengalaman Harun dalam kehidupan beragama yang awalnya bersifat literal mulai mendapat perspektif baru ketika ia memasuki pendidikan formal di sekolah umum. Berbeda dengan kakaknya yang

⁵¹ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Banda Aceh: LKKI, 2021), hlm. 14.

⁵² Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, hlm. 15

bersekolah di lembaga keagamaan, Harun justru menempuh pendidikan di sekolah umum yang lebih menekankan pada ilmu pengetahuan umum seperti sains dan sejarah. Di lembaga pendidikan tersebut, ia juga terbiasa dengan aturan yang ketat. Setiap murid diwajibkan menjaga kebersihan, termasuk kuku dan pakaian mereka. Pelanggaran terhadap aturan tersebut biasanya akan dikenai sanksi dari guru.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), Harun mulai memikirkan kelanjutan studinya. Ia memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang MULO. Untuk itu, ia sempat mengikuti kelas tambahan sebagai persiapan. Namun, kedua orang tuanya justru mendorong Harun agar melanjutkan pendidikan di sekolah agama. Meski awalnya merasa kurang setuju, akhirnya Harun tetap menjalani pendidikan di lembaga keagamaan, yaitu *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK), sebuah institusi setara MULO, namun dengan penekanan yang lebih besar pada ilmu-ilmu agama.

Harun merasa memperoleh kepuasan intelektual dalam mempelajari agama saat menempuh pendidikan di lembaga MIK. Salah satu faktornya adalah karena lembaga tersebut menjunjung tinggi kebebasan berpikir. Pada masa itu, ia mulai diperbolehkan melakukan hal-hal yang sebelumnya dianggap terlarang, seperti memelihara anjing. Harun pun mulai berpikir secara lebih kontekstual dan menerapkan pandangan-pandangan yang bersifat liberal dalam kehidupan sehari-hari.

Ia mulai mempertanyakan keabsahan salat dengan atau tanpa niat eksplisit, serta membolehkan menyentuh al-Qur'an tanpa wudhu.⁵³

Pemikiran semacam itu sangat kontras dengan pandangan keagamaan yang berkembang di masyarakat saat itu, termasuk dengan apa yang diyakini dan dipahami oleh ayahnya sendiri. Oleh karena itu, setelah Harun menyelesaikan pendidikannya di MIK, ayahnya meminta agar ia melanjutkan studi ke Makkah. Permintaan ini didasarkan pada anggapan bahwa Harun telah "melenceng" dan perlu diarahkan kembali. Menurut ayahnya, belajar ke Makkah adalah jalan terbaik untuk memperbaiki pemahaman agama, karena di sana terdapat banyak ulama yang menguasai esensi ajaran Islam secara mendalam. Tidak mampu menolak keinginan orang tuanya, Harun akhirnya berangkat ke Makkah.

Awalnya, ia memang berniat melanjutkan pendidikan agama sesuai harapan ayahnya, namun setibanya di sana, Harun justru mendapati bahwa suasana intelektual masyarakat Makkah saat itu tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut membuatnya kesulitan dalam proses pembelajaran agama. Setelah satu tahun di Makkah, pada 1938 Harun memutuskan pindah ke Mesir dan melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin. Pilihannya jatuh pada fakultas tersebut karena keterbatasan kemampuan bahasa Arab yang ia miliki. Menurut para seniornya, sebagian besar mata kuliah di Ushuluddin diajarkan dalam bahasa Inggris dan Prancis, dua bahasa yang lebih

⁵³ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, hlm. 16.

dikuasainya dibanding bahasa Arab. Seiring waktu, Harun mulai merasa tertarik dengan fakultas itu, terutama karena adanya mata kuliah seperti Filsafat, Ilmu Kalam, dan Tasawuf yang turut diajarkan.⁵⁴

Sejak menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Harun mulai terlibat dalam berbagai aktivitas politik. Bersama rekan-rekan sesama mahasiswa asal Indonesia, ia aktif menggalang kampanye untuk mendukung kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Keterlibatannya dalam gerakan ini juga membuka jalan bagi Harun untuk bekerja di lingkungan pemerintahan, terutama di Departemen Luar Negeri dan kedutaan besar Indonesia di luar negeri. Namun, karena beberapa pandangan politiknya dianggap tidak sejalan dengan pemerintahan Soekarno saat itu, Harun akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaannya di kedutaan. Setelah itu, pada tahun 1960, ia kembali melanjutkan studinya di Mesir.

Harun Nasution menempuh studi di al-Dirasat al-Islamiyyah, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kecenderungan pemikiran liberal, mirip dengan Institute for Islamic Studies yang ada di beberapa negara Eropa. Di sana, ia mempelajari ajaran-ajaran agama di bawah bimbingan para pengajar yang lebih rasional dalam pendekatan keislaman mereka. Namun, salah satu kelemahan lembaga ini adalah banyaknya tenaga pengajar yang berstatus honorer, sehingga kehadiran mereka di kelas sering tidak konsisten.

⁵⁴ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, hlm. 17.

Karena kondisi tersebut, Harun lebih banyak belajar secara mandiri di rumah dengan membaca literatur berbahasa Inggris dan Belanda. Pada tahun 1961, ia mendapat undangan untuk melanjutkan studi di McGill University, Kanada, atas prakarsa H.M. Rasyidi. Menurut Harun, pengalaman akademik di McGill sangat memuaskan. Suasana dan sistem pembelajaran di sana berbeda jauh dari apa yang pernah ia alami di Universitas al-Azhar maupun al-Dirasat al-Islamiyyah di Mesir. Penekanan pada rasionalitas serta kebebasan berpikir yang diterapkan di McGill membuat Harun semakin mendalami studi keislaman secara lebih serius.⁵⁵

Pada tahun 1969, Harun kembali ke Indonesia dan mulai mengabdi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, terutama karena pandangan-pandangan rasional yang ia sampaikan. Meskipun tidak sedikit pihak yang menilai gagasan-gagasannya menyimpang dari arus utama, pada kenyataannya pola pikir yang ditawarkan Harun justru memberi warna baru dalam proses transformasi pemikiran Islam di tanah air.

⁵⁵ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, hlm. 18

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemikirannya

Berdasarkan uraian singkat mengenai kehidupan dan latar belakang pendidikan Harun Nasution yang telah dijelaskan sebelumnya, tampak bahwa perjalanan hidupnya dapat dibagi ke dalam enam fase utama, yaitu:

1. fase pendidikan nonformal,
2. fase pendidikan formal umum,
3. fase pendidikan formal keagamaan
4. fase keterlibatan dalam perjuangan nasional dan dunia kerja,
5. fase profesionalisme akademik, dan
6. fase pengabdian terhadap dunia pendidikan dan pemikiran Islam.

Setiap fase kehidupan Harun memberikan kontribusi tertentu dalam membentuk dirinya. Namun demikian, tidak semua pengalaman tersebut berkaitan langsung dengan perkembangan pemikiran rasional yang kemudian ia kembangkan. Hanya fase-fase yang berhubungan dengan pendidikanlah yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan sistem pemikiran Harun Nasution.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa kondisi serta situasi yang turut membentuk dan memengaruhi arah pemikiran Harun Nasution.⁵⁶

a. Pola Keberagaman Orang Tua

Seperti telah disinggung sebelumnya, kedua orang tua Harun merupakan sosok ulama yang menganut pemahaman keagamaan

⁵⁶ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspekti Pemikiran Harun Nasution*. hlm. 18

secara literal dan cenderung ortodoks. Ketika terjadi pertentangan antara kelompok tradisional (kaum tua) dan pembaharu (kaum muda) di daerahnya, ayah Harun berpihak pada kaum tua yang mempertahankan tradisi Islam yang berkembang secara turun-temurun. Maka, ketika mengetahui bahwa Harun mulai berpikir di luar pola tersebut dan dianggap telah menyimpang, sang ayah langsung memerintahkannya untuk melanjutkan pendidikan ke Makkah. Menurut keyakinannya, hanya melalui pendidikan agama di Makkah, Harun dapat kembali kepada pemahaman agama yang benar.

Cara pandang keagamaan yang dianut oleh orang tua Harun memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap dirinya. Namun, pengaruh tersebut justru mendorong Harun untuk mencari dan mempelajari pendekatan yang berbeda dari yang diajarkan oleh keluarganya. Menurut Harun, pemahaman keagamaan yang dianut orang tuanya terlalu bersifat dogmatis dan cenderung fatalistik. Sebagai contoh, ayahnya masih meyakini bahwa kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia adalah atas kehendak Tuhan, dan mereka hanya akan kembali ke negeri asalnya jika Tuhan menghendakinya demikian.

b. Pendidikan di MIK

Sejak usia dini, Harun sudah menunjukkan keinginan untuk memahami ajaran agama melalui penafsiran yang lebih terbuka. Ia merasa bahwa sistem pendidikan agama di sekelilingnya sangat kaku

dan minim ruang interpretasi. Para guru atau tokoh agama tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk mempertanyakan ajaran-ajaran yang dirasa tidak logis atau sulit diterima secara rasional.

Harun merasa puas bersekolah di MIK, karena di lingkungan tersebut sebagian besar rasa ingin tahu terhadap ajaran agama mendapat ruang untuk diekspresikan. Ia bahkan diperbolehkan memelihara anjing, sesuatu yang sebelumnya dianggap terlarang. Selain itu, ia juga diizinkan menyentuh al-Qur'an meski tanpa berwudhu. Bagi Harun, pola keberagamaan seperti ini terasa sangat sesuai, karena tidak hanya rasional tetapi juga relevan dengan dinamika masyarakat modern.⁵⁷

c. Pendidikan di Mesir

Harun menempuh pendidikannya di kawasan Timur Tengah, tepatnya di dua kota, yaitu Makkah dan Kairo. Namun masa belajarnya di Makkah sangat singkat dan nyaris tidak memberi pengaruh terhadap cara pandangnya. Selama di sana, ia hanya belajar secara mandiri bersama seorang temannya yang juga berasal dari Indonesia. Hal ini terjadi karena sistem pengajaran di Masjid al-Haram masih sangat tradisional dan bersifat konservatif. Tidak ada kurikulum yang tersusun rapi maupun jadwal kuliah yang teratur sebagaimana lembaga pendidikan formal. Metode belajarnya pun

⁵⁷ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, hlm. 20

terbatas pada ceramah agama dari para ulama setempat. Situasi ini membuat Harun memilih meninggalkan Makkah dan melanjutkan studi ke Mesir dengan harapan mendapatkan pendidikan yang lebih terbuka, rasional, dan memungkinkan mahasiswa menyampaikan pandangan secara bebas.

Ketika melanjutkan studi di Mesir, Harun memilih Universitas Al-Azhar dan mengambil jurusan Ushuluddin. Akan tetapi, harapan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik ternyata tidak terpenuhi. Di kampus tersebut, mahasiswa lebih diarahkan untuk menghafal materi yang diberikan oleh dosen. Bahkan, soal-soal ujian hanya diambil dari apa yang telah disampaikan dalam perkuliahan. Karena itu, mahasiswa hanya diminta untuk mempelajari buku dan materi yang ditentukan oleh pengajar tanpa ruang eksplorasi lebih luas.⁵⁸

Pengalaman belajar di Mesir memberikan kesan mendalam bagi Harun, terutama setelah ia meninggalkan dunia politik dan kembali fokus pada studi di Kairo, tepatnya di lembaga al-Dirasat al-Islamiyyah. Di institusi ini, Harun menemukan pendekatan pengajaran keislaman yang logis, terstruktur, ilmiah, dan mendalam. Model pendidikan seperti ini sangat menarik perhatiannya karena memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasan serta berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari.

⁵⁸ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, hlm. 21

d. Pendidikan di McGill

Pengaruh besar dalam cara pandang keislaman Harun muncul dari pengalamannya menempuh pendidikan di McGill University, Kanada. Setelah menyelesaikan studi di al-Dirasat al-Islamiyyah, ia melanjutkan pendidikannya ke negara tersebut. Di sana, Harun merasakan kepuasan dalam mempelajari Islam. Menurutnya, justru di tempat itulah ia merasa benar-benar memahami ajaran Islam secara mendalam. Ia mulai membaca karya-karya orientalis serta tulisan para intelektual non-Muslim mengenai Islam. Kajian mereka disusun dengan pendekatan ilmiah yang sistematis, sehingga agama Islam dipahami secara lebih logis dan rasional.

Pengaruh kuat pendekatan rasional yang diterapkan di McGill terasa sangat mendalam bagi Harun saat ia kembali mengabdi di Indonesia. Ketika mulai mengajar di IAIN, Harun selalu mendorong mahasiswa untuk berpikir secara logis, runtut, dan berbasis pada prinsip yang kuat. Menurutnya, kemajuan Islam hanya dapat dicapai melalui cara berpikir yang rasional, karena pendekatan inilah yang dulu mendorong kejayaan peradaban Islam dan para cendekia wannya. Harun juga menekankan pentingnya memahami Islam melalui berbagai mazhab. Selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis, maka semua mazhab memiliki ruang kebenarannya. Oleh

karena itu, umat bebas mengikuti mazhab mana pun yang dianggap paling sesuai.⁵⁹

3. Hasil Karya Harun Nasution

Beberapa karya Harun memberikan gambaran yang jelas mengenai pemikiran keagamaannya. Selain buku-buku yang ia tulis, pemikirannya juga tersebar dalam berbagai jurnal dan majalah. Salah satu buku paling lengkap yang memuat pandangannya terhadap isu-isu sosial dari perspektif agama merupakan kumpulan makalah yang ia susun setelah kembali dari McGill. Meskipun tidak ada karya khusus yang secara eksplisit membahas pemikiran sosial keagamaannya, tulisan-tulisan Harun umumnya berbentuk buku akademik yang membedah secara mendalam berbagai aliran pemikiran dalam dunia Islam.

Berikut ini disajikan lima karya penting Harun Nasution yang diterbitkan dalam bentuk buku, antara lain:

1. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah

Buku ini merupakan disertasi Harun saat menempuh studi di McGill University, Kanada. Dalam kesimpulan karyanya, Harun menyatakan bahwa pemikiran rasional Muhammad Abduh sangat dipengaruhi oleh pola pikir rasional dari aliran Mu'tazilah. Oleh karena itu, Harun menekankan pentingnya penerapan cara berpikir semacam ini di dunia Islam. Menurutnya, kemunduran umat Islam saat ini disebabkan oleh kecenderungan pada metode berpikir tekstual

⁵⁹ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, hlm. 22.

dan teologi deterministik seperti yang dianut oleh aliran Asy'ariyah.

Pola semacam itu membuat umat kehilangan daya cipta dan enggan melakukan inovasi.⁶⁰

2. Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution

Buku ini merupakan kumpulan tulisan Harun yang ditulis dalam berbagai kesempatan dan kemudian dibukukan. Karena berasal dari berbagai acara dan momen yang berbeda, maka penyajiannya tidak tersusun secara sistematis. Di dalamnya termuat beragam pandangan Harun mengenai isu-isu sosial kemasyarakatan yang dianalisis melalui perspektif Islam. Buku ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam sangat fleksibel dan mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern.⁶¹

3. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya

Buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* membahas aneka bidang dalam kajian keislaman dengan pendekatan yang beragam. Harun ingin menegaskan bahwa Islam tidak dapat dipahami hanya melalui satu sudut pandang. Sejarah pemikiran dalam dunia Islam telah menunjukkan munculnya berbagai bentuk penafsiran terhadap isu-isu keagamaan. Oleh sebab itu, umat Islam masa kini tetap memiliki ruang untuk mengikuti pemahaman yang telah berkembang

⁶⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*/Harun Nasution (Jakarta: UI-Press, Cet. 1, 2006). hlm 99

⁶¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: MIZAN, 1996), hlm. 463

di masa silam, sekaligus dapat melakukan penafsiran baru yang relevan dengan kondisi sosial umat pada zaman sekarang.⁶²

4. Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan

Dalam buku *Teologi Islam*, Harun menyajikan kajian yang bersifat akademik. Seperti yang diakuinya sendiri, sebagian besar karya Harun memang ditujukan untuk kalangan intelektual dan lingkungan akademis. Buku ini mengulas berbagai aliran pemikiran teologi yang pernah berkembang dalam tradisi Islam, lengkap dengan dasar-dasar pemikiran masing-masing tokohnya. Melalui karya ini, Harun memperlihatkan keragaman dalam pemahaman teologi Islam pada masa lampau, di mana setiap tokoh mengemukakan tafsir dan pandangannya terhadap berbagai aspek ketuhanan.

Dalam buku ini, Harun tidak berusaha membujuk pembaca untuk mengikuti satu aliran teologi tertentu. Ia menyampaikan isi pemikirannya secara runtut dan objektif, sesuai dengan apa yang pernah diutarakan dan dikembangkan oleh para tokoh teologi di masa lampau.⁶³

5. Filsafat dan Mistikisme dalam Islam

Buku ini membahas perkembangan aspek mistik dalam tradisi Islam. Harun secara sengaja menghindari penggunaan istilah tasawuf, meskipun ia mengakui bahwa istilah tersebut lebih akrab dalam

⁶² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2013), hlm. 122

⁶³ Harun Nasution, *Teologi Islam, Airan-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2018), hlm. 156.

konteks keislaman. Tujuannya adalah agar pemahaman Islam tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu. Jika istilah tasawuf digunakan secara langsung, pembaca mungkin akan mengira bahwa isi buku ini sama dengan karya-karya tasawuf populer yang beredar luas. Padahal, yang disusun oleh Harun adalah kajian ilmiah dan runtut secara historis mengenai pertumbuhan dimensi mistik dalam pemikiran Islam. Dengan menggunakan istilah mistisisme, ia berharap bisa menjangkau audiens yang lebih luas. Strategi ini dinilai lebih efektif untuk memperkenalkan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh kepada masyarakat.⁶⁴

4. Kembali Kehadirat Ilahi

Segala yang bermula pasti akan mencapai akhirnya. Pada tanggal 18 September 1998, Harun berpulang ke hadirat Ilahi setelah mengabdikan hampir delapan puluh tahun hidupnya untuk ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan pemikiran Islam. Dedikasinya terhadap dunia keilmuan tetap terjaga hingga akhir hayat. Bahkan satu hari sebelum wafat, ia masih sempat mengajar di Program Pascasarjana IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Perjalanan hidupnya ditutup di Masjid Fathullah UIN Jakarta, tempat rekan, murid, dan para sahabatnya turut menyalatkan jenazahnya dengan penuh hormat.

Demikianlah perjalanan intelektual Harun, yang dimulai dari pendidikan dasar, dinamika pemikiran, hingga jenjang studi yang ia

⁶⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistikisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003). hlm. 213

tempuh mulai dari kawasan Timur hingga dunia Barat. Faktor internal dan eksternal turut membentuk pola pikirnya, terutama saat ia mengagus pembaruan dalam pemikiran Islam di Indonesia. Perannya sebagai rektor dan direktur program pascasarjana memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran keislaman di tanah air pada masa-masa berikutnya.⁶⁵

⁶⁵ Saidul Amin, *HARUN NASUTION, Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2019). hlm. 54.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

Selama hidupnya, Harun Nasution tidak pernah secara eksplisit menulis buku yang secara khusus membahas pendidikan Islam. Meskipun demikian, peran dan dedikasinya lebih tercermin melalui keterlibatannya secara langsung dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi Islam (IAIN), yang ia geluti dengan konsistensi selama hampir tiga dekade. Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, kontribusi ini meninggalkan tiga bentuk transformasi budaya dalam studi Islam di Indonesia. Pertama, ia mereformasi sistem perkuliahan yang sebelumnya kaku dan hierarkis menjadi lebih inklusif dan dialogis dengan pendekatan seminar serta diskusi. Kedua, ia mendorong peralihan dari tradisi lisan (*qaul*) menuju budaya literasi dan penulisan (*qalam*). Ketiga, ia memperkenalkan model pemahaman terhadap ajaran Islam yang holistik dan bersifat universal. Ketiga warisan inilah yang terus memberikan pengaruh terhadap cara berpikir intelektual Muslim Indonesia dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman hingga saat ini.⁶⁶

Menurut Harun Nasution, istilah modernisasi selalu memiliki keterkaitan erat dengan gagasan pembaruan. Istilah seperti “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam modernisasi” menjadi contoh penggunaan kata ‘modern’, ‘modernisasi’, dan ‘modernisme’ dalam wacana berbahasa Indonesia. Di

⁶⁶ Sukma Tirta Firdaus, ‘Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan “Keemasan Islam”)’, *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 5, No. 2, Agustus 2017, hlm. 167-183.

dunia Barat, istilah ‘modernisme’ merujuk pada suatu gerakan, paham ideologis, maupun struktur organisasi yang memiliki misi untuk merevisi sistem kepercayaan serta lembaga-lembaga lama agar lebih relevan dengan realitas zaman yang terus berubah. Dalam konteks keagamaan, modernisme di Barat bertujuan menyesuaikan ajaran-ajaran Kristen, baik Katolik maupun Protestan, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat kontemporer. Proses ini kemudian memunculkan gerakan sekularisasi dalam tradisi Barat.⁶⁷

Harun Nasution memang tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa gagasan pendidikannya bersifat non-dikotomis. Namun jika ditelaah lebih jauh dari pemikirannya tentang hakikat manusia serta pentingnya memahami Islam secara komprehensif dari berbagai sudut pandang, terlihat bahwa ia menghendaki sistem pendidikan Islam yang tidak memisah-misahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ‘ulum ad-diniyyah dan ‘ulum al-kauniyyah, serta antara wahyu dan rasio. Dalam pandangannya, manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua dimensi: fisik yang hidup (jasmani) dan non-fisik (ruh) yang memiliki dua potensi utama, yaitu rasa yang bersemayam di hati, dan akal yang berada di kepala. Bila potensi rasa diasah secara tepat, maka akan melahirkan kepekaan nurani; sementara jika akal dilatih dengan baik, akan memperkuat kemampuan berpikir rasional. Oleh sebab itu, Harun Nasution menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan yang menyentuh aspek spiritual (qalbiyah) dan intelektual (aqliyah)..

⁶⁷ Hidayat, “Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, No. 1, Juni 2015, hlm. 23-38.

Gagasan integrasi antara pendidikan yang berbasis hati (*qalbiyah*) dan rasionalitas (*aqliyah*) merefleksikan pendekatan pendidikan Islam yang tidak bersifat dikotomis. Dalam hal ini, Harun Nasution mengemukakan pandangan yang menyeluruh tentang keberadaan manusia, yang sejak lahir telah memiliki potensi jasmani maupun rohani. Ditinjau dari sisi psikologi, pendekatan pendidikan yang ia gagas berupaya menciptakan individu yang utuh secara mental dan fisik. Sebab, pribadi yang sehat adalah mereka yang mampu mengembangkan seluruh kapasitas dirinya secara optimal sesuai dengan fitrah dan kebutuhannya. Selain itu, konsep ini juga menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara jenis-jenis ilmu. Bagi Harun Nasution, dikotomi keilmuan justru bertentangan dengan ajaran tentang manusia yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.

Dalam pandangan pendidikan Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu, ia berperan ganda sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan, serta tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Ilahiah. Seluruh aspek kehidupan manusia terikat pada prinsip-prinsip yang berasal dari tujuan penciptaannya. Apabila perilaku dan tindak tanduk manusia selaras dengan hakikat tersebut, maka hidupnya akan penuh makna dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika ia menyimpang dari nilai-nilai tersebut, maka berbagai persoalan kompleks akan muncul, yang bila dibiarkan tanpa solusi dapat berujung pada kehancuran hidupnya.⁶⁸

⁶⁸ Anis Zulfiah Mauludah, dkk., "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 6, No. 11, November 2023, hlm. 9495–9501.

Harun Nasution mendorong pembaruan pendidikan Islam dengan menyelaraskan ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Ia tidak mengubah isi al-Qur'an dan Hadis, melainkan menyesuaikan pemahamannya agar relevan dengan konteks masa kini. Pembaruan ini bertujuan menumbuhkan pemahaman keagamaan peserta didik yang sejalan dengan dinamika zaman, tanpa menghilangkan nilai dasar ajaran Islam.

Harun Nasution menilai bahwa masyarakat modern, terutama di Barat, cenderung mengabaikan pentingnya pendidikan spiritual. Mereka menganggap aspek ruhani tak memiliki nilai. Padahal, menurutnya, pendidikan qalbiah sangat penting sebagai penyeimbang bagi pengembangan akal. Jika pendidikan hanya menekankan fisik dan intelektual, maka akan terbentuk manusia yang cerdas tapi miskin nurani. Dengan ini Harun Nasution menegaskan:

“Jelas kiranya bahwa pendidikan yang diperlukan dunia modern sekarang adalah pendidikan yang didasarkan pada konsep manusia sebagaimana diajarkan AlQur'an dan hadits: konsep manusia yang mempunyai daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut kalbu. Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama. Dalam sistem pendidikan serupa ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan umat”.⁶⁹

Kutipan diatas menunjukkan, Pandangan Harun Nasution menegaskan bahwa pendidikan agama dan sains seharusnya dijalankan secara terpadu dan saling terhubung. Keduanya bukan untuk dipisahkan,

⁶⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. hlm. 42

melainkan saling melengkapi. Pendekatan seperti ini dikenal sebagai pendidikan holistik, yaitu model yang mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Melalui cara ini, proses pendidikan akan mampu membentuk manusia yang utuh berpikir cerdas, memiliki empati sosial, dan berjiwa spiritual. Inilah tujuan utama pendidikan dalam perspektif Islam.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, semangat pembaruan menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Lebih jauh, pembaruan pendidikan Islam menekankan pentingnya penanaman nilai agama sejak dini melalui pendidikan dalam keluarga, sebelum anak menerima pendidikan formal lainnya. Dengan demikian, tujuan utama dari pembaruan ini adalah membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah.⁷⁰

B. Tujuan Pendidikan Islam

Harun Nasution menegaskan bahwa pendidikan agama berbeda dengan pengajaran agama. Pendidikan membentuk sikap dan perilaku religius, bukan sekadar pemahaman. Sementara pengajaran hanya menyampaikan

⁷⁰ Hidayat, M. H, "Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, No. 1, Juni 2015, hlm. 23-38.

pengetahuan. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencakup pembentukan nilai sekaligus transfer ilmu.⁷¹

Harun Nasution menilai bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pengajaran daripada pembentukan akhlak. Hal ini ia anggap sebagai salah satu penyebab merosotnya moral masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Langgulung, yang menyebut kurangnya penekanan pada nilai emosional dan sosial sebagai kelemahan pendidikan Islam saat ini. Pendidikan lebih fokus pada materi dan praktik, namun minim pembentukan kesadaran nilai. Tanpa kesadaran ini, pengetahuan tidak memiliki arah. Orang yang cerdas secara intelektual, tapi miskin kecerdasan emosional dan spiritual, justru lebih berpotensi menyalahgunakan ilmunya.

Harun menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berfokus pada pembentukan moral keagamaan, serta terletak pada peran peserta didik dan pendidik.

“Konsep pendidikan seperti itu menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan. Dan yang dimaksud dengan nilai-nilai kebudayaan nasional yang bernaafaskan agama. Kalau inilah yang dimaksud, dan bukan nilai nasional yang bersifat sekular seperti Barat, maka pengintegrasian agama ke dalam pendidikan nasional akan sejalan dan sesuai benar dengan sifat bangsa kita yang agamis ini. Pengintegrasian demikian tidak akan menimbulkan keguncangan dalam masyarakat”⁷²

⁷¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*). hlm. 385

⁷² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 290.

Selanjutnya, Harun Nasution menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk akhlak mulia. Pada tingkat TK hingga SLTA, pendidikan moral seharusnya menjadi fokus utama, dan materi ibadah harus dikaitkan dengan pembinaan akhlak. Di perguruan tinggi, pendidikan moral tetap penting, namun perlu diperkuat dengan pembelajaran spiritual dan pemahaman rasional terhadap ajaran Islam. Bagi Harun, pendidikan agama bertujuan membentuk manusia seutuhnya, mencakup akal, hati, ruh, jasmani, akhlak, dan keterampilan, agar siap menghadapi kehidupan berlandaskan nilai-nilai Islam. agama membentuk moral yang baik (*akhlaqul karimah*).

Harun Nasution menegaskan tujuan pendidikan Agama Islam, terutama di sekolah-sekolah umum adalah:

“Di TK, SD, SLP, dan SLA: pembinaan budi pekerti luhur. Maka pendidikan agama di sini menekankan pendekatan moral dan pendekatan spiritual. Di Perguruan Tinggi (PT), di samping pembinaan manusia berbudi luhur, juga penabalan iman mahasiswa terhadap ajarn-ajaran agamanya. Di sini pendidikan agama selain menggunakan pendekatan moral dan spiritual, juga intelektual”.⁷³

Adapun rumusan tujuan dari penegasan Harun Nasution diatas, yaitu:

1. Pembentukan Manusia Bertakwa dan Rasional

Menurut Harun Nasution, pendidikan Islam tidak cukup hanya menciptakan manusia yang taat secara ritual, tetapi juga harus membentuk pribadi yang rasional. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam perlu mendidik manusia agar bertakwa kepada Allah dengan kesadaran penuh dan bukan semata-mata karena kebiasaan atau tradisi.

⁷³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. hlm. 386

Oleh karena itu, selain memperkuat ibadah, pendidikan harus menanamkan kemampuan berpikir logis dan objektif agar peserta didik bisa memahami ajaran Islam secara utuh dan mendalam.

2. Pengembangan Kepribadian yang Utuh

Pendidikan Islam versi Harun Nasution bertujuan menciptakan manusia seimbang antara jasmani dan rohani. Ia menolak pandangan sempit yang hanya menekankan satu aspek saja, seperti spiritualitas, tanpa memperhatikan kecerdasan intelektual atau moral. Tujuan pendidikan menurutnya harus mencakup pengembangan seluruh dimensi manusia: akal, hati, emosi, dan tindakan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

3. Menghilangkan Dikotomi Ilmu Agama dan Umum

Salah satu tujuan besar pendidikan Islam menurut Harun Nasution adalah menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia melihat bahwa pemisahan dua jenis ilmu ini justru menjadi penghambat kemajuan umat Islam. Harun ingin agar peserta didik mampu memahami bahwa semua ilmu pada dasarnya berasal dari Tuhan dan memiliki nilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan semangat integrasi ilmu agar tercipta generasi yang cakap dalam ilmu pengetahuan sekaligus kuat dalam nilai-nilai keislaman.

4. Membentuk Generasi Muslim Progresif

Pada akhirnya, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan generasi muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Harun Nasution menginginkan pendidikan yang dapat mencetak insan-insan yang terbuka, demokratis, toleran, dan siap menghadapi tantangan global. Mereka harus mampu berpikir kritis, tetap memegang nilai-nilai moral, serta mampu berdialog dengan budaya dan ilmu pengetahuan modern. Inilah arah pendidikan Islam yang menurutnya sangat penting untuk menjawab tantangan dunia kontemporer.

C. Materi Pendidikan Islam

Harun Nasution menyebut materi pendidikan Islam dengan istilah bahan pendidikan agama.⁷⁴ Harun Nasution menggunakan istilah bahan pendidikan agama untuk merujuk pada materi pendidikan Islam. Meski tidak memberikan definisi eksplisit, dari penjelasannya tentang kurikulum di setiap jenjang pendidikan, dapat dipahami bahwa bahan tersebut mencakup pengetahuan teoritis dan pengalaman belajar yang mendukung proses penyampaian ilmu.

Berkaitan dengan cakupan materi pendidikan Islam, menurut Harun Nasution membuat rumusan sebagai berikut:

- a. Untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup:
 - 1) Materi tentang pengenalan Tuhan sebagai Pemberi dan sumber dari segala yang dikasihi dan disayangi anak didik.

⁷⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. hlm. 387

- 2) Materi tentang berterima kasih atas pemberian Allah.
 - 3) Materi tentang larangan menyakiti orang lain, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan.
 - 4) Materi tentang kewajiban berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan.
 - 5) Materi tentang sopan santun dalam pergaulan.
- b. Untuk SD dan lanjutannya meliputi:
- 1) Materi tentang mengenal dan cinta kepada Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun.
 - 2) Materi tentang ibadah sebagai tandaterima kasih kepada Tuhan atas nikmatnikmat-Nya.
 - 3) Materi tentang pendalaman rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain, binatang, dan lain-lain.
 - 4) Materi tentang ajaran pokok agama dan didikan tentang akhlak Islam.
 - 5) Materi tentang pengetahuan agama Islam, seperti tauhid, fiqh, dan lain-lain, disesuaikan dengan perkembangan mental anak didik.
- c. Untuk Sekolah Lanjutan mencakup:
- 1) Materi pendalaman hal-hal yang termasuk materi pokok di SD.
 - 2) Materi tentang ibadah yang diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai pendekatan terhadap Tuhan. Tujuannya ialah memperoleh kesucian dan ketentraman jiwa.
 - 3) Pendalaman dan perluasan ajaran agama (akhlak, tauhid, fiqh, tafsir, hadits, dan lain-lain yang diperlukan).

- 4) Materi tentang penanaman rasa toleransi terhadap mazhab-mazhab yang ada di dalam agama sendiri dan toleransi terhadap agama lain.
 - 5) Materi tentang tanggung jawab dan dedikasi terhadap masyarakat.
- d. Untuk tingkat Perguruan Tinggi mencakup:
- 1) Pendalaman rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual.
 - 2) Materi ibadah sebagai didikan bagi mahasiswa untuk membangun sifat rendah hati, di samping berpegetahun tinggi, tidak merasa takabur, tetapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat Zat yang lebih mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun.
 - 3) Materi untuk memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, teologi, hukum, filsafat, tasawuf, dan lain-lain. Di sini akan dijumpai keterangan rasional mengenai ajaran-jaran agama, yang dapat mempertebal keyakinan agamanya.
 - 4) Materi yang dapat memperdalam rasa toleransi bermazhab dan toleransi beragama.
 - 5) Materi yang dapat memperdalam rasa dedikasi dan tanggung jawab kepada masyarakat.⁷⁵

⁷⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. hlm. 387-388

Berdasarkan rumusan diatas dapat dipahami penjelasan dibawah ini;

1. Integrasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Harun Nasution sangat menekankan pentingnya pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam. Menurutnya, pemisahan dua jenis ilmu ini merupakan warisan kolonial yang menghambat kemajuan umat Islam. Ia menilai bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dibagi menjadi “agama” dan “duniawi”, sebab semuanya adalah ciptaan Allah dan memiliki nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam seharusnya memuat kajian al-Qur'an, Hadis, serta sains, teknologi, sosial, dan humaniora secara terpadu.

2. Keseimbangan antara Materi Teoritis dan Praktis

Materi pendidikan Islam menurut Harun Nasution juga harus menggabungkan antara aspek teoritis dan praktis. Artinya, selain memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran keislaman secara konsep, pendidikan juga harus menyiapkan peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, Contohnya, pembelajaran tentang zakat tidak cukup hanya menghafal hukum dan dalil, tetapi juga harus mengajarkan praktik sosial dari zakat itu sendiri seperti keadilan sosial dan solidaritas kemanusiaan.

3. Penekanan pada Nilai Moral dan Akhlak

Harun Nasution melihat bahwa pendidikan Islam sering kali hanya menekankan aspek ritual keagamaan, padahal nilai moral dan akhlak justru inti dari ajaran Islam. Karena itu, materi pendidikan menurutnya harus menanamkan etika, tanggung jawab, dan sikap kritis terhadap perilaku yang menyimpang. Ia bahkan mengusulkan agar pelajaran agama dikaitkan dengan persoalan sosial dan kemanusiaan agar siswa paham bahwa agama bukan hanya urusan pribadi, tapi juga berdampak sosial.

4. Relevansi Materi dengan Perkembangan Zaman

Materi pendidikan Islam juga harus kontekstual, artinya disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Harun Nasution mengkritik sistem pendidikan yang terlalu kaku dan tidak mampu menjawab tantangan era global. Ia mengusulkan agar kurikulum Islam juga membahas isu-isu kontemporer seperti demokrasi, HAM, ilmu pengetahuan, dan hubungan antaragama. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu yang religius tetapi juga relevan dan solutif terhadap persoalan umat.

5. Menumbuhkan Pola Pikir Kritis dan Terbuka

Salah satu tujuan penting dari materi pendidikan Islam menurut Harun Nasution adalah menumbuhkan cara berpikir yang kritis dan terbuka. Oleh karena itu, isi materi pelajaran sebaiknya tidak

hanya berisi dogma yang harus diterima mentah-mentah, tetapi memberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menafsirkan. Ia ingin agar peserta didik memahami bahwa Islam adalah agama yang mendorong ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional. Dengan demikian, pendidikan akan menghasilkan muslim yang tidak hanya taat, tetapi juga cerdas dan bijaksana.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pemilihan materi harus selaras dengan tujuan yang hendak dicapai. Harun Nasution menempatkan akhlak mulia dalam makna luas mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan Islam dituntut untuk membentuk individu yang saleh secara pribadi maupun sosial. Selain itu, materi pendidikan yang ia rumuskan mencerminkan prinsip kurikulum yang utuh, terpadu, berkelanjutan, dan aplikatif.

D. Metode Pendidikan Islam

Karena inti dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, maka pendekatan yang paling tepat adalah metode yang mendukung pembentukan karakter.

Metode pengajaran dipilih sebagai sarana untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan, serta memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan. Meski Harun

Nasution tidak merinci definisi metode pendidikan dalam tulisannya, bukan berarti ia menganggapnya tidak penting. Ia tetap menempatkan metode sebagai unsur pendidikan agama. Berbeda dengan penjelasannya tentang tujuan dan materi yang dijabarkan per jenjang, metode yang ditawarkan bersifat umum. Baginya, yang terpenting adalah metode mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi bermoral.

Beberapa metode pendidikan yang ditawarkan antara lain:

- a. Memberikan keteladanan yang baik dari pendidik agama kepada peserta didik.
- b. Menyampaikan nasihat secara langsung kepada siswa atau mahasiswa.
- c. Memberikan arahan dalam menyelesaikan persoalan moral dan spiritual, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Menjalin kerja sama dengan lingkungan keluarga serta pergaulan peserta didik.
- e. Berkolaborasi dengan pengajar mata pelajaran umum lainnya.
- f. Menggunakan metode tanya jawab dan diskusi sebagai pendekatan intelektual dalam memahami ajaran agama.⁷⁶

Jika dicermati lebih dalam, tidak semua poin metode pendidikan yang ditawarkan oleh Harun Nasution dapat diklasifikasikan sebagai metode pembelajaran secara teknis. Berdasarkan definisi umum mengenai

⁷⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. hlm. 388.

metode, hanya empat yang benar-benar tergolong metode, yaitu keteladanan, nasihat, diskusi, dan tanya jawab.

Adapun Harun Nasution dari sisi metode pendidikan, Harun menentang metode pengajaran yang dogmatis dan satu arah. Ia lebih menganjurkan metode yang dialogis, interaktif, dan kontekstual. Menurutnya, proses belajar seharusnya tidak mematikan nalar kritis siswa, tetapi justru menumbuhkannya. Ia mendukung penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan analisis logis sebagai pendekatan utama dalam kelas agar peserta didik terbiasa berpikir terbuka dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang rasional, diantaranya yaitu:

1. Penyesuaian dengan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Harun Nasution percaya bahwa metode pendidikan harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Teknologi dan media pembelajaran modern dapat digunakan untuk mendukung pemahaman keagamaan. Ia tidak menolak penggunaan metode visual, audiovisual, atau digital dalam pembelajaran Islam, selama isinya sesuai dengan nilai-nilai syariat. Metode-metode baru ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda.

2. Pendekatan Dialogis dan Kritis

Dalam pandangan Harun Nasution, metode pendidikan Islam seharusnya mendorong adanya dialog antara guru dan peserta didik. Diskusi, debat ilmiah, dan pertukaran gagasan adalah sarana yang efektif

untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang agama. Dengan metode ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami “apa” yang diajarkan, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” ajaran itu relevan dalam kehidupan. Proses ini membentuk cara berpikir analitis dan membuka ruang untuk keberagaman pendapat dalam batas nilai-nilai Islam.

3. Membangun Lingkungan Belajar yang Demokratis

Terakhir, Harun Nasution menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang demokratis. Artinya, siswa diberi kebebasan untuk berpikir, bertanya, bahkan mengkritik secara sehat. Guru tidak diposisikan sebagai satu-satunya pemegang kebenaran, tetapi sebagai pembimbing yang membuka jalan bagi peserta didik untuk menemukan dan memahami kebenaran secara mandiri. Dalam suasana ini, kejujuran intelektual, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan semangat belajar akan tumbuh dengan baik.

Sementara poin lainnya, seperti penyelesaian masalah moral, kerja sama dengan lingkungan keluarga, serta kolaborasi dengan pendidik lain, lebih tepat dipahami sebagai strategi pendukung dalam proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya sinergi antara tiga elemen utama pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

E. Pendidik

Pendidik adalah individu dewasa yang memiliki peran membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan. Mereka bertanggung jawab atas proses pembelajaran dengan fokus utama pada perkembangan peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidik diartikan sebagai tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi tertentu, seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan berbagai sebutan lain yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Sementara itu, pendidik profesional memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal, baik di tingkat dasar maupun menengah.⁷⁷

Menurut Harun Nasution, terdapat beberapa syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agama, yaitu:

- 1) Mampu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik.
- 2) Menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan anak, seperti pedagogi, psikologi perkembangan, dan sebagainya.
- 3) Memiliki wawasan keagamaan yang luas, tidak hanya terbatas pada bidang yang ditekuni secara khusus.

⁷⁷ Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama" (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen), *Jurnal PAI Raden Fatah*, Volume 1, No. 1, Januari 2019. hlm. 2-40.

- 4) Menguasai pengetahuan umum yang seimbang dengan materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa maupun mahasiswa.⁷⁸

Dari rangkaian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidik sebagai Pembimbing, Bukan Penguasa

Menurut Harun Nasution, pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi lebih sebagai pembimbing (murabbi) yang membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Ia menolak model pendidik otoriter yang memaksakan pemikiran tanpa memberi ruang diskusi. Harun menekankan bahwa guru harus menjadi mitra belajar, bukan penguasa kelas. Dengan demikian, hubungan antara pendidik dan peserta didik dibangun atas dasar saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan pandangan.

2. Pendidik Perlu Memiliki Pola Pikir Terbuka dan Kritis

Harun Nasution menekankan pentingnya keterbukaan pemikiran bagi para pendidik dalam menghadapi perubahan zaman. Ia menilai guru perlu terus mengembangkan diri melalui kegiatan membaca, belajar, dan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu modern yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Menurutnya, guru yang ideal bukan hanya terpaku pada teks, tetapi mampu memahami konteks serta menjawab persoalan kekinian. Dengan pendekatan ini, pendidikan

⁷⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. hlm. 389.

Islam akan terus bergerak maju dan tidak terjebak dalam pola tradisional yang sempit.

3. Pendidik Sebagai Jembatan Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dalam pandangan integratif Harun Nasution, peran guru sangat penting sebagai penghubung antara pengetahuan keislaman dan ilmu umum. Ia menekankan bahwa pendidik tidak boleh bersikap tertutup saat menyampaikan pelajaran, melainkan harus terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu lain yang dapat memperluas pemahaman keislaman. Guru diharapkan mampu menunjukkan relevansi ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan—seperti ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan— sehingga peserta didik memahami bahwa Islam bersifat menyeluruh dan dapat diterapkan secara nyata.

4. Tanggung Jawab Pendidik dalam Membangun Peradaban

Akhirnya, Harun Nasution melihat bahwa pendidik memegang peran strategis dalam membentuk peradaban umat Islam. Guru tidak hanya mengajar satu-dua individu, tetapi turut membentuk wajah masa depan masyarakat. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kesadaran bahwa tugas mereka adalah mencetak generasi yang unggul—berilmu, beriman, dan berakhlak. Dengan kontribusi guru yang berkualitas, pendidikan Islam akan mampu melahirkan umat yang kuat, mandiri, dan siap menjawab tantangan zaman secara bijak.

Dengan demikian, guru sejatinya adalah pembimbing bagi murid, bukan pihak yang harus dilayani. Ia dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga harus memiliki komitmen kuat untuk mengantar peserta didik menuju keberhasilan. Sebagaimana disampaikan oleh Wittenberg, komitmen tertinggi seorang pengajar adalah membantu siswanya meraih kesuksesan dalam kehidupan.

Meskipun penjelasannya singkat, kriteria guru berkualitas menurut Harun Nasution telah mencerminkan kompetensi profesional sebagaimana yang berkembang saat ini. Kompetensi ini terlihat dari kewajiban guru untuk menguasai secara luas materi ajaran Islam, bahkan juga memahami ajaran agama lain. Selain itu, penguasaan materi pelajaran di luar bidang keagamaan juga harus seimbang dengan apa yang dipelajari siswa atau mahasiswa.

Kompetensi pedagogis tergambar dari penguasaan ilmu-ilmu pendidikan, seperti psikologi dan metodologi pembelajaran. Sementara itu, kompetensi personal dan sosial terlihat dari keharusan guru menjadi teladan yang baik. Keteladanan ini hanya bisa dicapai jika guru memiliki kepribadian yang matang, mampu berkomunikasi secara edukatif dan akademis dengan siswa, serta menjalankan perannya secara positif di tengah masyarakat.

F. Peserta Didik

Menurut Harun Nasution, peserta didik dalam ajaran Islam dipandang sebagai manusia yang tidak hanya terdiri atas tubuh fisik sebagaimana pandangan materialisme, tetapi juga memiliki aspek jasmani dan ruhani. Unsur ruhani ini tidak hanya mencakup intelektualitas sebagaimana ditekankan dalam filsafat Barat, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir yang bersumber dari akal yang berada di kepala, serta kemampuan merasa yang berasal dari hati atau kalbu yang terletak di dada. Kemampuan rasa diasah melalui pelaksanaan ibadah, sedangkan kemampuan berpikir dikembangkan dengan pendekatan filosofis yang didorong oleh perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta.

Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dapat dipandang sebagai seorang manusia yang harus diasah semua potensinya, baik jasmani, akal, dan yang terpenting kalbunya (hati/jiwa), sehingga pendidikan agama seharusnya menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, bukan sekedar berpengetahuan agama.⁷⁹

Adapun karakteristik peserta didik menurut Harun Nasution berkaitan dengan pandangannya tentang manusia sebagai makhuk berakal dan beragama. Dalam karyanya, terutama yang membahas pendidikan Islam dan pembaruan pemikiran, Harun Nasution menekankan bahwa peserta didik memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁷⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. hlm. 400-401

1. Makhluk Berakal (Rasional)
 - a. Peserta didik memiliki akal yang harus dikembangkan melalui pendidikan.
 - b. Menekankan pentingnya pendekatan rasional dalam pendidikan Islam, termasuk dalam memahami ajaran agama.
 - c. Pendidikan tidak boleh hanya dogmatis, tetapi harus mendorong berpikir kritis dan logis.
2. Makhluk Berpotensi (Fitrah)
 - a. Manusia sejak lahir memiliki potensi baik jasmani, rohani, maupun akal.
 - b. Pendidikan bertugas menggali dan mengembangkan fitrah ini.
 - c. Potensi ini mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.
3. Makhluk Religius
 - a. Meskipun menekankan rasionalitas, Harun Nasution tetap melihat peserta didik sebagai makhluk religius yang memiliki kebutuhan spiritual.
 - b. Pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada penghayatan nilai-nilai agama yang mendalam, namun tetap kontekstual dan rasional.
4. Makhluk Sosial
 - a. Peserta didik hidup dalam masyarakat dan memiliki tanggung jawab sosial.
 - b. Pendidikan juga harus membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, toleran, dan bertanggung jawab sosial.

5. Makhuk Merdeka dan Aktif

- a. Peserta didik bukan objek pasif, melainkan subjek aktif dalam proses pendidikan.
- b. Pendidikan harus memberi ruang kebebasan berpikir, bertanya, dan berdialog, bukan sekedar menerima informasi dari guru.

6. Makhluk yang Sedang Berkembang

- a. Peserta didik berada dalam proses perkembangan fisik, mental, dan spiritual.
- b. Pendidikan harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan ini dan memberi dukungan secara holistik.

Tujuan akhir dari pendidikan bagi peserta didik menurut Harun Nasution adalah menjadikan mereka muslim yang progresif yakni taat kepada Allah, cerdas dalam berpikir, dan aktif berperan dalam masyarakat. Peserta didik harus dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata, termasuk dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan pendidikan yang tepat, mereka akan tumbuh sebagai generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi peradaban.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Harun Nasution mengenai konsep pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa ia merupakan salah satu pembaharu yang mengusulkan pendekatan yang rasional, relevan dengan konteks zaman, serta bersifat menyeluruh dalam pendidikan Islam. Harun berpandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang patuh dalam ibadah, tetapi juga harus menghasilkan pribadi yang bermoral tinggi, berakhhlak mulia, serta mampu berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, pendidikan Islam menurutnya perlu mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, etika, maupun sosial.

Gagasan pendidikan Islam menurut Harun Nasution meliputi lima elemen penting: tujuan pendidikan, isi materi, metode pengajaran, serta peran pendidik dan peserta didik. Ia menyoroti pentingnya integrasi antara pengetahuan keislaman dan ilmu umum agar tidak terjadi pemisahan yang tajam di antara keduanya. Selain itu, proses belajar mengajar perlu dilakukan secara interaktif dan sesuai dengan konteks kehidupan agar lebih selaras dengan dinamika zaman. Konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Harun sangat sesuai untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam masa kini, guna membentuk generasi Muslim yang

tangguh, terbuka terhadap kemajuan, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang universal.

B. SARAN

Pada bagian penutup ini, penulis hendak menyampaikan beberapa catatan sebagai bentuk masukan. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka secara umum terdapat beberapa usulan yang dapat penulis kemukakan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana menjalankan peran sebagai pendidik secara efektif dan tepat. Dengan demikian, para guru diharapkan mampu mendampingi setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal tanpa mengabaikan aspek pembinaan akhlak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan kajian terhadap pemikiran, kontribusi, maupun aspek spiritual dalam pendidikan Islam dengan lebih mendalam. Penelitian ke depan sebaiknya menggali lebih banyak data dari berbagai referensi, khususnya melalui karya-karya Harun Nasution, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangannya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.
3. Bagi penulis, masukan berupa kritik yang membangun serta tindak lanjut dari penelitian ini sangat diharapkan. Penulis juga berharap karya tulis yang sederhana ini dapat menjadi bahan refleksi bagi berbagai pihak dalam merancang ulang kebijakan pendidikan Islam yang mampu merespons keberagaman masyarakat, khususnya dalam ranah pendidikan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Nama | : Ayu Azhari |
| 2. Nim | : 2120100161 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Tempat/ Tanggal Lahir | : Labuhan Bilik, 08 Mei 2003 |
| 5. Anak ke | : 1 (Satu) dari 4 Bersaudara |
| 6. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 7. Status | : Mahasiswa |
| 8. Agama | : Islam |
| 9. Alamat Lengkap | : Jln. Laksana |
| 10. Telp. Hp | : 082214059289 |
| 11. E-mail | : ayuazhari597@gmail.com |

B. IDENTITAS ORANG TUA

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Ayah | |
| a. Nama | : Sumali |
| b. Pekerjaan | : Petani |
| c. Alamat | : Jln. Laksana |
| d. Telp/Hp | : 0821-7213-8410 |
| 2. Ibu | |
| a. Nama | : Paridah |
| b. Pekerjaan | : Petani |
| c. Alamat | : Jln. Laksana |
| d. Telp/Hp | : 0853-5815-8305 |

C. PENDIDIKAN

1. TK Panai Tengah Tamat Tahun 2009-2010
2. SDN. 112201 Panai Tengah Tamat Tahun 2010-2015
3. Mts N Panai Tengah Tamat Tahun 2015-2018
4. PONPES Modern Ar-Rasyid Pinang Awan Tamat Tahun 2018-2021
5. S1 UIN SYAHADA Padangsidimpuan Tahun 2021-2025

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, (2019), *Materi Dasar Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Abdul Kahar, (2019), Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12 (1), Juni, hlm. 20-35. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>.
- Abdullah B, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Pess, hlm. 41.
- Abuddin Nata, (2005), *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, hlm. 10–14.
- Al-Farabi, M., OK, A. H., & Nasution, M. R. I. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(01), 398-415. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6881>.
- Anam, K., & Amri, A. (2020). Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(1), 86-94. <https://doi.org/10.56633/jkp.v16i1.173>.
- Aris, (2022), *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, hlm. 6.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 177-196. [doi:10.20885/millah.vol17.iss2.art2..](https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2)
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(01),87-101. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/7>.
- Assingkily Shaleh, (2021), *Ilmu Pendidikan Islam, Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia*, Yogyakarta: K-Media, hlm. 14.
- Awalia Rusba, (2021), “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, ParePare: IAIN Parepare, hlm. 83.
- Azis Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, hlm. 9.

- Azizah, I. H. D. N., Fawaiid, M., Sa'adah, L., & Awalia, S. R. (2023). Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 111-118. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.170>.
- Darmiah, D. (2021). Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 165-180. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Wibowo, G., & Lubis, J. I. (2020). Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 136-150. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v6i1.1118>.
- Dewi U. A, (2020), *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo*, Jawa Tengah: Pena Persada, hlm. 9.
- Harahap, A. S. (2018). Metode pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Hikmah*, 15(1), 13-20. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/21>.
- Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah/Harun Nasution (Jakarta: UI-Press, Cet. 1, 2006). hlm 99.
- Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jakarta: UI-Press, 2013), hlm. 122.
- Harun Nasution, Teologi Islam, Airan-aliran Sejarah Analisa Perbandingan (Jakarta: UI-Press, 2018), hlm. 156.
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistikisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang,2003). hlm. 213.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).
- Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran (Jakarta: MIZAN, 1996), hlm. 463.
- Hasanah Mila, (2021), *Landasan Pendidikan Islam*, Mataram: CV Kanhayakarya, hlm. 33-44.
- Hasruddin Dute & Zaidir, (2021), “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat,” *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Volume 3, No. 1, September, hlm. 34. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i1.p34-45.12952>.

- Hendratno, A., Burhanudin, B., & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 14-37. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1338>.
- Hidayat Rahmad, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, hlm. 4-5.
- Hidayat, M. H. (2015). “Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), hlm. 23-38. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i1.636>
- Hikmawati Fenti, (2020), *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Press, hlm. 80.
- Humairoh, B. A., Farikha, L. A., Al-Fazri, M., & Noviani, D. (2023). Ijtihad Dalam Hukum Islam. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 1(2), 205-218. <https://doi.org/10.61930/sell.v1i2.43>.
- Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 139
- Imam An-Nawawi, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab Jilid* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 61.
- Jaya, F. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam islam: Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i1.750>.
- Kosim Mohammad, (2021), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers, hlm. 11.
- Lilik Azifatun Ni'mah, (2020), “Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. M Quraish Shihab, MA, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, hlm. 49.
- Maiwinda, (2020), Pemikiran H. Abdullah Ahmad Tentang Pendidikan Dasar Islam (Doctoral dissertation, PhD), *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 3-8
- Masdudi, (2014), *Landasan Pendidikan Islam, Kajian Konsep Pembelajaran*, Cirebon: CV Elsi Pro, 2014, hlm. 8.
- Mauludah, A. Z., Ma'sum, T., & Iswanto, J. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9495-9501. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2594>.

Minarti Sri, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teoritis-Filsafat dan Aplikasi-Normatif*, Jakarta: Amzah, hlm. 5-6.

Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231-252. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>.

Muhammad Arifin., (2021), *Teologi Rasional Perspekti Pemikiran Harun Nasution*, Banda Aceh: LKKI, hlm. 21

Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867-875. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & OK, A. H. (2022). Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 87-98. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>.

Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176-195. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.

Panggabean, A., Fachrizal, A., & Hanum, A. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 25-35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>.

Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 83-89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. 1-7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6>.

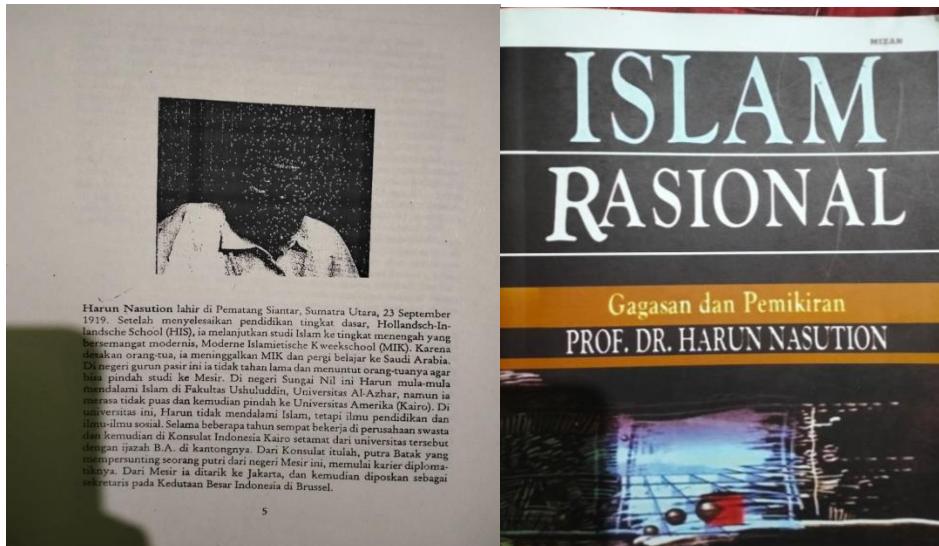
Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247-256. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/gaua>.

Rahmadi., (2014), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, hlm. 59.

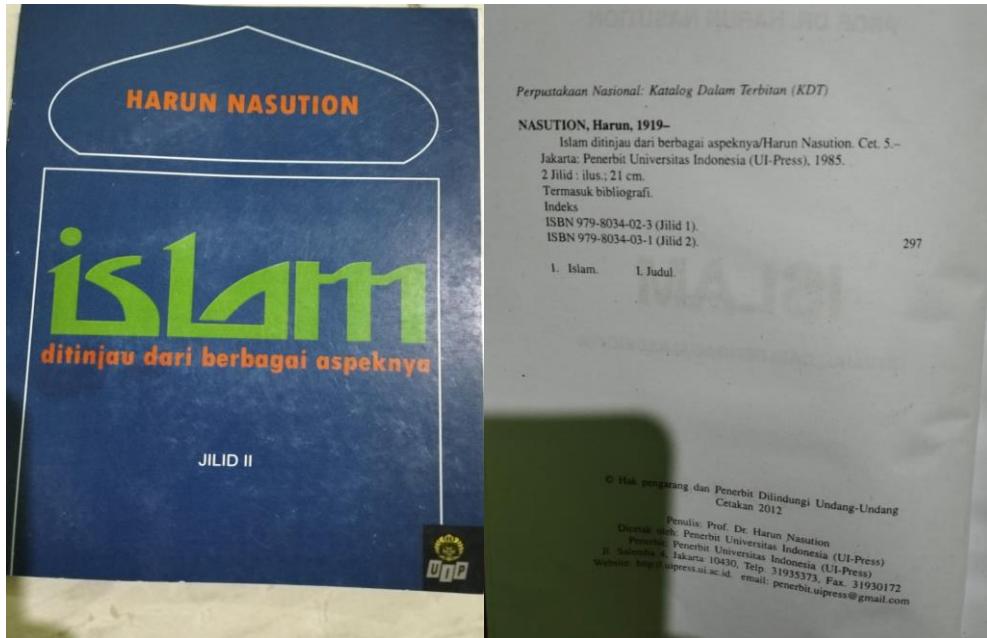
Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>.

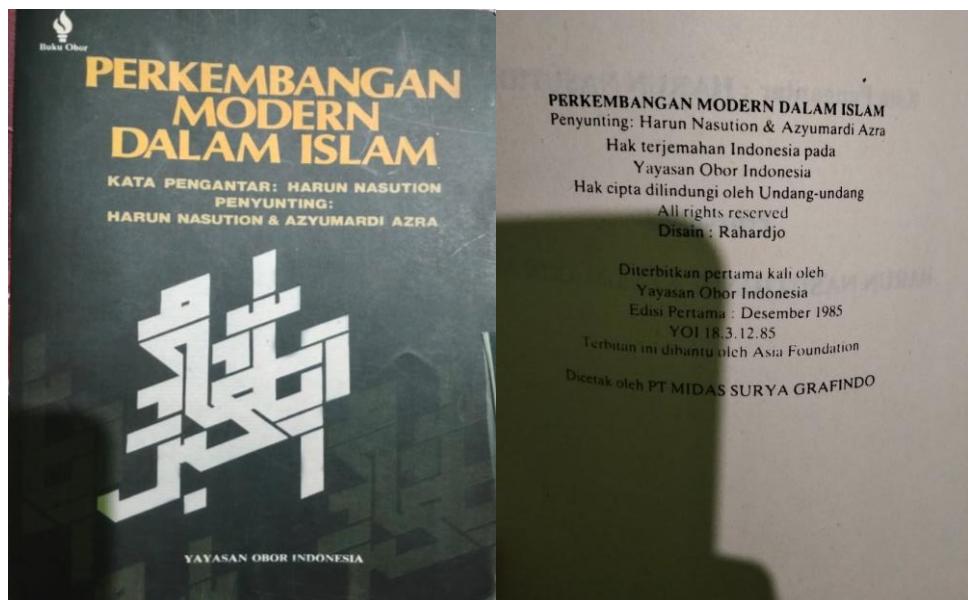
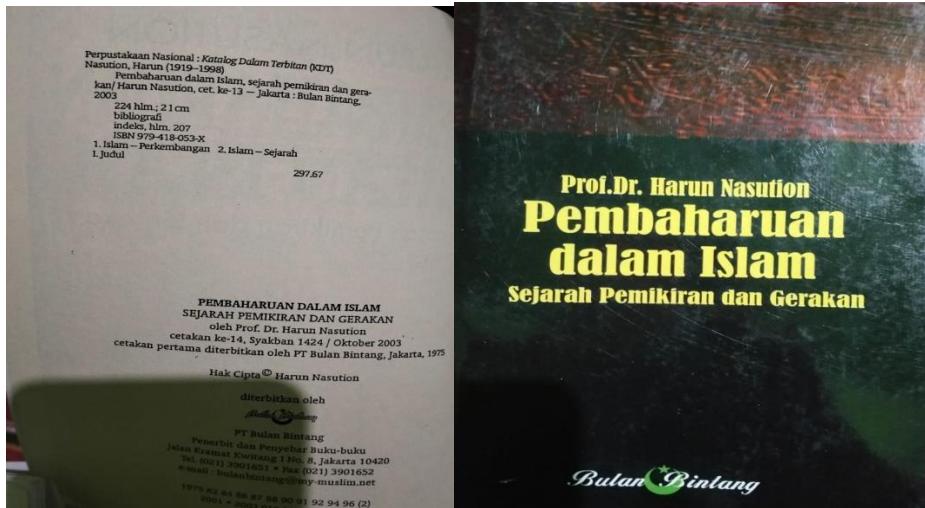
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152-159. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>.
- Septiani U. Z., (2021), “Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka”, *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm. 73.
- Sitompul, F. A. F., Lubis, M. N., Jannah, N., & Tarigan, M. (2022). Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5411-5416. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9138>.
- Siyoto S. & Muhammad A. S., (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hlm. 67.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 137.
- Syah, A. (2008). Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 138-150. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3786>.
- Syafrida, (2021), *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: KBM Indonesia, hlm. 5.
- Tamaulina, (2024), *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*, Karawang: Saba JayaPublisher, hlm. 182.
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.51729/murid.21532>.
- Turmuzi, M. (2021). Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Mem manusiakan Manusia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 261-283. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2193>.

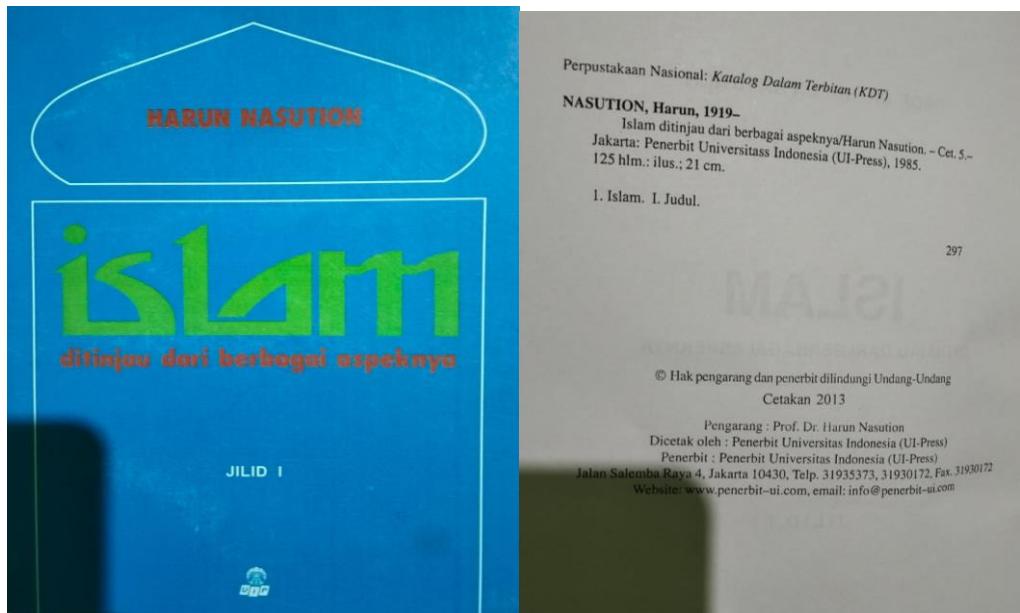
LAMPIRAN



Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatra Utara, 23 September 1919. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, Hollandsch-Indische School (HIS), ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersifat modernis, Modernne Islamitische Kweekschool (MIK). Karena desakan orang tua, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar ke Saudi Arabia. Di negeri gurita itu, ia mengalami tahap lahir dan memutus orang tuanya agar bisa melanjutkan studi ke Mesir. Di Mesir, ia melanjutkan studi Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, namun ia merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Di universitas ini, Harun tidak mendalami Islam, tetapi ilmu pendidikan dan ilmu-din-sosial. Setelah beberapa tahun sempat bekerja di perusahaan swasta dan keramik di Kramat Jati, Kairo setamat dari universitas tersebut dengan ijazah B.A. di kontongnya. Dari Mesir ini, ia pulah, putra Batak yang mempersunting seorang putri dari negara Mesir ini, memulai karier diplomatisnya. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta, dan kemudian diproses sebagai sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel.







Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

NASUTION, Harun, 1919-

Islam ditinjau dari berbagai aspeknya/Harun Nasution. - Cet. 5,-
Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
125 hlm.: ilus.; 21 cm.

1. Islam. 1. Judul.

297

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-Undang
Cetakan 2013

Pengarang : Prof. Dr. Harun Nasution

Dicetak oleh : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Penerbit : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Jalan Salemba Raya 4, Jakarta 10430, Telp. 31935373, 31930172, Fax. 31930172

Website: www.penerbit-ui.com, email: info@penerbit-ui.com



Nomor : B 7131 /Un.28/E.1/PP. 00.9/0 /2024

Lamp : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Perihal : Pembimbing Skripsi

17 Oktober 2024

Yth:
1. Dr. Muhammad Roihan Daulay, M. A
2. Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	:	Ayu Azhari
NIM	:	2120100161
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Dr. Lis Yuliapti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002